

Ike Revita

Basa yang Basi



BASA YANG BASI

Ike Revita



Padang, 2022

Basa yang Basi

Penulis:
Ike Revita

ISBN:
978-623-988320-6-3

Desain Cover:
Reno Novita Sari

Editor:
Rovika Trioclarise

Layout:
Reno Novita Sari

Ukuran
161 hlm. ; 14 x 21 cm

Cetakan Pertama:
Juli 2022

Diterbitkan :
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku
ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit
kecuali demi tujuan referensi atau kajian ilmiah yang bersifat
Non-Komersial.

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah Subhanahuwataala atas rahmat dan karunianya sehingga buku ini akhirnya selesai juga. Salawat serta salam disampaikan kepada junjungan Nabi Besar, Muhammad Salallahuwalahiwassalam dengan membacakan Allahummashalli'alaMuhammad.

Buku yang berjudul **Basa yang Basi** ini merupakan kumpulan tulisan penulis yang sudah dipublikasi di beberapa media masa, seperti Harian Padang Ekspres, Media *On line* Tribun, dan Harian Singgalang sepanjang tahun 2021. Melihat fenomena masyarakat dalam hubungannya dengan Linguistik menjadi fokus dalam setiap artikel.

Berbahasa merupakan kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Dengan demikian, kejadian-kejadian yang unik, tidak biasa, tidak menyenangkan, atau membahagiakan dapat disampaikan lewat bahasa.

Sebagai alat komunikasi bahasa tidak hanya berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi tetapi juga banyak peran lain yang dijalankan oleh bahasa. Misalnya adalah alat untuk aktualisasi diri, alat untuk mengekspresikan perasaan, atau bahkan menjadi alat untuk

menghancurkan. Realitas inilah yang dicoba penulis untuk diuraikan menjadi artikel populer. Menggunakan bahasa yang komunikatif dan ringan, pesan yang juga mengandung nilai moral dicoba disampaikan.

Penulis menyadari bahwa buku ini tidak akan jadi jika tidak ada campur tangan beberapa pihak. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya dan Jajajarannya, Ketua Jurusan Sastra Inggris, Ketua Prodi S2 Linguistik, serta teman-teman Dosen di Universitas Andalas. Terimakasih juga ditujukan buat Ananda Reno Novita Sari yang sudah bertungkus lumus membantu dalam *lay out*. Thank's a lot, My dear Eno.

Buku ini masih jauh dari kesempurnaan karena manusia adalah tempatnya salah dan khilaf. Untuk itu, masukan dan saran dari pembaca sangat kami harapkan. Terimakasih

Padang, Januari 2022

Penulis

Buku ini kuperssembahkan untuk

*Pengamat dan Peneliti Bahasa

*Suariku tercinta, Zalfindra DGW, S.H

*My baby kiddoes, Farah Anindya Zalfikhe, M Faiz Athaulah Zalfikhe,

dan Fathiya Aqeela Kawwakib Zalfikhe

*Kakakku Ade Ferizon, S.H dr.H Rovika Trioclarise, MKes.

dan Adikku, Desi Laila, S.P

untuk almarhum Papaku, Drs. H Alimuddin,

Mamaku, Hj. Jawanar

Kakakku, Ricky Hendri,

dan

Adikku Ori Alphonso, S.Kom

Semoga dilapangkan kuburnya dan

berkumpul bersama orang shaleh dan shaleha lainnya

di Syurga Allah. Aaaaamin

Daftar Isi

<i>Berbahasa Jaman Now</i>	1
<i>Konsisten dalam Ketidakkonsistenan</i>	9
<i>Kudeta dan Tanggung Jawab</i>	17
<i>Melindungi Perempuan untuk Menyelamatkan Masa Depan Bangsa</i> .25	
<i>Menabur Kebobongan, Menuai Badai</i>	31
<i>'Mendulang Emas' Tatkala Berpuasa</i>	39
<i>Menebar Virus Inok Manuang dalam Berbahasa</i>	46
<i>Menjadi Ibu Milenial</i>	52
<i>Menjemput Kearifan Lokal yang Tertinggal</i>	60
<i>Antablak...!</i>	68
<i>Otak Kanan Terganggu Saat Berbahasa, Puasa Obatnya</i>	72
<i>Perempuan dan Masa Depan</i>	79
<i>Mati Rasa</i>	87
<i>Menyibak Korupsi Fakta dalam Kata-Kata</i>	95
<i>Basa yang Basi</i>	105
<i>Puasa Pencegah Gangguan Pragmatik dalam Berbahasa via Media Sosial</i> ...113	

<i>Robohnya Kato Nan Ampek</i>	121
<i>Salam Penyapa dalam Budaya Ho Chi Minh</i>	129
<i>'Kami tidak mau tantangan, Kami malas'</i>	136
<i>Belajar dari Rumah dan Candu Video Pornografi</i>	144
<i>Indahnya Silaturahmi!</i>	151

Berbahasa Jaman Now

oleh
Ike Revita

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah: 263).

Berbahasa bertemali erat dengan orang lain. Hal demikian terjadi karena berbahasa sudah dipastikan akan melibatkan pihak kedua atau ketiga. Pihak kedua ini mengacu kepada mitra tutur (lawan bicara) dan pihak ketiga adalah orang lain yang hadir saat pembicaraan dilakukan.

Saat berbahasa, potensi-potensi orang lain untuk tersakiti oleh bahasa kita sangat besar terjadi. Orang lain bisa saja merasa tidak nyaman atau tersinggung oleh pilihan kata, pilihan bahasa, atau kepatutan dan kepantasan bahasa itu digunakan. Contohnya, ketika berbahasa dengan orang yang lebih tua, kita menggunakan *den* ‘saya’ untuk mengacu kepada diri sendiri. Demikian juga, mencampurkan bahasa asing, seperti Bahasa Inggris saat berada di kampung halaman yang kemudian membuat orang lain menilai kita

sebagai orang yang sombong. Perilaku berbahasa seperti ini membangun citra yang kurang positif pada diri penggunanya.

Realitas berbahasa seperti di atas adalah fenomena yang kadang-kadang tidak bisa dihindari. Ini disebabkan oleh terjadinya perubahan pandangan yang bermuara pada terjadinya pergeseran sikap dalam berbahasa. Revita (2014) dalam sebuah tulisannya yang berjudul ‘Talonsoang’ di Harian Padang Ekspres mengatakan banyak orang yang kebablasan dalam berbahasa sehingga mereka seperti sudah menjebol koridor etika dan norma sosial dalam konteks budaya dan kesantunan berbahasa. Saat koridor berbahasa yang disebut juga dengan etika atau kesantunan berbahasa sudah bobol, akan banyak orang yang tersakiti. Leeche (2016) menyebutnya dengan *threatening face* atau keterancaman muka.

Muka dalam ilmu bahasa atau Linguistik disebut juga dengan *self image*. *Self image* ini berhubungan erat dengan harga diri seseorang. Ketika seseorang berbahasa yang mengancam muka orang lain, bahasa orang ini dapat menyebabkan orang lain menjadi malu. Salah satu

contohnya adalah ketika berkata-kata yang menyinggung perasaan orang lain, orang ini bisa menjadi malu dan harga dirinya tersakiti. Ketika harga dirinya tersakiti, percikan-percikan ketidaknyamanan antarmereka mulai terbangun. Orang yang tersakiti ini bisa saja membalas ketidaknyamanan ini dengan diam, sabar, dan ikhlas menerima atau justru malah membalas balik.

Satu kejadian yang dialami oleh seorang sahabat ketika dia dipermalukan dalam sebuah group di media sosial. Diawali dengan pertanyaan yang berhubungan dengan pekerjaan mereka sebagai tim. Sahabat ini tidak memiliki maksud lain selain memastikan kerja tim berjalan sesuai rencana. Akan tetapi, salah satu anggota kelompok memaknainya berbeda dan malah melontarkan *statement* yang sifatnya memermalukan teman ini. Si sahabat tidak mau berkomentar dan merespon *statement* ini. Justru, dengan diam, dia berharap keadaan bisa kembali normal.

Yang terjadi adalah ketidaknyamanan ini semakin berlanjut dan seakan-akan larut dalam situasi yang tidak harmonis. Ini dilihat dari respon yang tidak *friendly* serta sikap-sikap yang menunjukkan adanya ketidakharmonisan.

Sahabat ini sempat berdiskusi dengan saya bahkan mempertanyakan kesalahan yang dialakukannya. Di sinilah kemudian saya mencoba mengurai fakta dan data menggunakan kaca mata Linguistik.

Dalam Linguistik, ada yang disebut dengan *Pragmatic Failure*. *Pragmatic Failure* dikatakan juga sebagai kegagalan komunikasi. Ketika apa yang dimaksudkan tidak sejalan dengan apa yang dipahami mitra tutur atau lawan bicara kita, komunikasi dikatakan gagal. Di sinilah bibit-bibit perpecahan mulai muncul.

Saat bibit ini tetap dibiarkan tumbuh tanpa adanya klarifikasi, maka perseteruan dapat berujung pada putusnya hubungan baik atau *hablumminannas*. Banyak persahabatan yang sudah dibangun bertahun-tahun kemudian rusak hanya karena *pragmatic failure*. Bahkan, tidak jarang hubungan bersaudara pun sampai putus hanya karena gagal komunikasi.

Apa solusinya?

Klarifikasi adalah salah satu cara untuk mengurai akar *pragmatic failure*. Dengan klarifikasi, bibit-bibit *suudzon* akibat *pragmatic failure* ini bisa diberantas. Bibit ini justru akan tumbuh subur saat dia dibiarkan tumbuh dan bahkan diisi oleh pikiran negatif. Pikiran negatif yang diawali oleh *pragmatic failure* ditambah adanya aduan atau fitnah dari pihak lain yang seperti menangguk di air keruh menyebabkan semakin dalamnya jurang ketidakharmonisan. Bibit ini juga tidak menutup kemungkinan melahirkan bibit *pragmatic failure* lainnya dalam konteks komunikasi yang berbeda. Karena apa? Pikiran negatif tadi.

Inilah *role* bahasa yang sering diabaikan banyak orang. Bahwa bahasa memiliki *power* yang tidak sederhana. Bahasa bisa membuat orang jadi baik atau buruk. Bahasa juga bisa menjadikan seorang kawan menjadi lawan. Bahasa bahkan bisa menghancurkan hubungan manusia melalui data yang direkayasa dalam bungkus fitnah. *Naudzubillahiminzalik.*

Revita dalam tulisannya yang dimuat di Harian Padang Ekspres (2017) berjudul ‘Basa yang Basi’ mengatakan banyak manusia yang sudah kehilangan rasa

dalam kata-kata. Banyak manusia yang sudah tumpul hatinya saat berbahasa. Akibatnya, lahirlah manusia yang lupa dengan sisi humanis ketika berkomunikasi dengan orang lain. Mereka mengatakan apa yang mereka rasakan. Mereka tidak lagi menggunakan filter kalbu (Revita, 2018) saat menyampaikan sesuatu. Apa yang terasa, itu yang dikatakan. Meskipun Odgen dan Richard dalam karya klasiknya tentang teori semantik segitiga (1923), bahwa setiap kata yang disusun oleh simbol akan mengacu kepada referen tertentu setelah terlebih dulu melewati *thought*, Revita (2014) justru mempertegas bahwa *thought* bukan ada di otak tetapi harusnya di hati. Sehingga, saat otak memerintahkan diproduksinya bunyi lewat alat ucap mulut, hati harus terlebih dulu memfilternya dengan memikirkan aspek kepatutan dan kepantasan.

Inilah yang diatur oleh masyarakat Minangkabau sebagai *nan ampek* (Navis, 1984; Revita, 2008). *Nan ampek-raso*, *pareso*, *malu*, dan *sopan* menjadi dasar seorang Minangkabau dalam berbahasa. *Nan ampek* ini menjadi *frame* yang membungkus dan memagari seorang Minangkabau dalam berperilaku berbahasa. *Nan ampek* juga

menjadi pedoman seorang Minangkabau dalam berkata-kata karena ini berhubungan dengan filosofi yang dianut masyarakat Minangkabau *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabulllah*. Apa yang dilakukan oleh seorang Minangkabau tidak akan pernah lari dari aturan-aturan yang dituliskan dalam Alquran.

Itulah yang digambarkan dalam kutipan di atas. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 263 bahwa '*Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.*'

Dalam Bahasa Arab disebut dengan *qaulan ma'rufa* yang artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, dan kata-kata yang tidak menyakitkan atau tidak menyinggung perasaan. Sebaiknya kita mengatakan sesuatu yang bermanfaat bukan mengandung banyak mudharat. Apalagi dalam komunikasi *jaman now* dimana orang-orang degan mudah dan murah dapat berbahasa dengan siapa saja di wilayah mana saja dan waktu kapan pun. *Jaman now* sudah menjadikan dunia seperti kertas yang dilipat kecil-

kecil sehingga semua titik bekas lipatan itu bertemu dalam titik yang lebih besar. Itulah dunia maya.

Komunikasi dunia maya dalam media sosial yang beragam menjadikan apa saja bisa dikomunikasikan dan disampaikan dalam waktu cepat. Akan tetapi, apakah berkomunikasi dengan menggunakan bahasa harus bersifat *jaman now* juga--melanggar aspek *nan ampek*, menghilangkan sisi kemanusiaan, memupuk pikiran negatif dan suudzon, dan membangun jurang pemisah bahkan memutus silaturahmi?

Jawabnya sudah pasti tidak. Oleh karena itu, berbahasa harus dijaga. Dengan menjadi orang yang cerdas dalam berbahasa yang tepat dan pantas membuat tidak akan ada muka orang yang terancam sehingga dunia menjadi lebih indah. Keberadaan kita sebagai manusia dan keberagaman manusia itu hendaknya tidak dijadikan alasan untuk pembenaran atas perilaku salah dalam berbahasa. Di sinilah perlu introspeksi diri sehingga berbahasa *jaman now* yang membobol etikda dan ranah kesantunan berbahasa bisa diminimalisir.

Konsisten dalam Ketidakkonsistenan

oleh
Ike Revita

**Without consistency, there is no moral strength (John Owen)*

** Consistency is the foundation of virtue (Francis Bacon)*

Sekelompok mahasiswa terlihat berwajah gundah menunggu saya yang masih rapat secara estafet. Hari itu memang penuh dengan kegiatan yang judulnya ‘rapat’. Di saat rehat, mahasiswa ini segera mengejar dan menjejali langkah saya. Mereka terlihat ingin menyampaikan banyak hal.

Saya mencoba memberi ruang agar mereka dapat menumpahkan kegundahan itu. Akan tetapi, waktu yang singkat sepertinya tidak cukup. Saya kemudian menawarkan waktu setelah rapat selesai dengan harapan mereka akan merasa terbantu setelah menyampaikan apa yang dirasa.

Sore saat keluar dari ruangan rapat, saya lihat mahasiswa tadi masih menunggu bahkan dengan jumlah yang lebih banyak. Karena sudah beranjak petang, saya pikir yang lainnya hanya menemani temannya. Rupanya perkiraan saya keliru. Mereka semua datang untuk tujuan yang sama.

Duduk bersama mahasiswa yang berkeinginan agar saya mau mendengar dan membantu mencari solusi bagi persoalan mereka adalah ‘sesuatu banget’. Hampir dua jam mendengar curhatan mahasiswa membuat saya tidak bisa banyak berkomentar. Selain menyesak di dada, apa yang mereka ceritakan membuat saya sangat sedih dan memicu timbulnya pertanyaan yang saya sendiri tidak memiliki jawab dan tidak mampu menjawabnya. Salah satunya adalah konsistensi dalam ketidakkonsistenan.

Konsisten dalam *Cambridge Oxford Dictionary* diartikan sebagai tidak berubah atau selalu bertindak atau terjadi secara sama. Selain itu, kata konsisten ini juga bermakna suatu kegiatan yang dilakukan terus menerus dengan benar tanpa keluar dari koridor atau jalur yang sudah ditetapkan.

Dari kedua definisi ini dapat ditarik benang merah bahwa dalam konsistensi itu ada sebuah ketetapan dengan bertahan di jalur yang ada untuk sesuatu yang benar. Bagaimana dengan inkonsistensi atau ketidakkonsistensian?

Inkonsistensi merupakan antonim dari konsistensi. Artinya dalam inkonsistensi terdapat ketidakpatuhan atas aturan dengan perilaku berubah-ubah dan keluar dari koridor. Apa yang terjadi jika konsistensi terjadi dalam ketidakkonsistensian atau inkonsisten?

Inilah yang saya sebut dengan mencla-mencle (Singalang, 2016). Dalam ketidakkonsistensian ada ketidaklurusan. Ketidaklurusan inilah yang berujung pada tidak jelas dan tidak tegasnya sebuah kegiatan dilakukan.

Fenomena inilah yang banyak ditemukan dalam realitas terkini. Apa yang terjadi pada mahasiswa saya tersebut bukanlah baru pertama kali terjadi. Ada banyak kejadian serupa sebelumnya. Tidak tertutup kejadian ini juga akan terjadi di masa yang akan datang. Karena pembenaran dari sebuah kesalahan bukanlah sesuatu yang dapat berterima. Akan tetapi pembenaran itu justru menjadi

preseden sehingga berlaku umum dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Sebuah tulisan saya baca mengenai sikap permisif yang bersifat masiv. Sikap permisif ini dianggap tidak keluar dari jalur yang kemudian menjadi pembiasaan. Pembiasaan untuk ketidakbenaran dapat menyebabkan ketidakbenaran ini akhirnya menjadi benar.

Apakah ini yang kita harapkan?

Ranah pendidikan adalah salah satu wilayah dimana pembiasaan dibangun. Mulai dari pendidikan pra sekolah, anak-anak diajarkan dan dididik untuk melakukan sesuatu yang memenuhi aturan serta norma agama dan sosial. Bahkan, dalam diri anak-anak ditanamkan pendidikan berkarakter (Revita, 2017).

Dalam pendidikan berkarakter ini seorang anak dibentuk untuk memenuhi kriteria yang diharapkan. Ibarat sebuah cetakan, anak akan terbentuk sesuai dengan format cetakan yang ada. Jika cetakannya berbentuk bulat, maka anak akan jadi bulat, semikian pula jika cetakannya segi

empat tidak mungkin anak akan menjadi segitiga atau trapesium.

Siapa yang melakukan semua ini?

Ada guru di sekolah, dosen di perguruan tinggi, orang tua di rumah, dan masyarakat lingkungan. Keempat ini bertanggungjawab atas pembentukan karakter anak.

Dalam beberapa referensi yang saya baca, karakter itu adalah sesuatu yang sudah mendarah daging. Berbeda halnya dengan watak yang dibawa sejak lahir. Watak yang dipertahankan akan berubah menjadi karakter. Dengan kata lain, karakter ini melekat erat dan menjadi bagian dari jiwa/pribadi seseorang.

Karakter ini saya sebut juga sebagai budaya. Jika sesuatu yang sudah baik sudah menjadi karakter maka sesuatu yang baik ini juga dapat dikatakan sudah membudaya. Membangun sesuatu yang berkarakter atau berbudaya tidaklah mudah. Diperlukan waktu yang tidak pendek dan *effort* yang tidak sederhana. Di sinilah peran konsistensi.

Ketika mendengar keluhan seorang sahabat mengenai apa yang dirasakan dan beban yang harus dihadapi, tanpa sadar saya mengatakan bahwa sekeras-keras batu kalau senantiasa disiram dengan air, tidak tertutup kemungkinan batu itu perlahan-lahan akan berlubang, meskipun hanya berupa tetesan air.

Tetes air jika dilihat secara harfiah, sering diabaikan dan direndahkan. Banyak orang yang menganggap tetesan atau rembesan air sebagai sesuatu yang tidak penting dan tidak membahayakan. Satu hal yang dilupakan adalah saat tetesan dan rembesan air ini sudah berkumpul maka kumpulan air akan memiliki daya yang sangat luar biasa. Kumpulan air ini dapat menghancurkan rumah, gedung, bahkan sebuah wilayah yang luas.

Tetes air merupakan analogi dari perjuangan untuk membangun karakter tadi. Ada beberapa pesan yang terimplikasi dari analogi ini. Pertama, jangan pernah menyerah untuk berjuang dalam kebaikan meskipun harus melawan arus deras sekalipun. Kedua, sesuatu yang dikerjakan secara berulang dan konsisten pasti akan menghasilkan sesuatu. Usaha tidak akan pernah

membohongi hasil. Apa yang dilakukan tidak pernah terjadi begitu saja tetapi hasil dari sebuah proses.

Ketiga adalah konsisten merupakan sesuatu yang perlu dipertahankan karena di situ ada wujud disiplin dan kukuh dengan pendirian. Orang yang tidak disiplin adalah orang yang tidak kukuh dengan pendirian dan sudah kalau tidak kukuh dengan pendirian sudah pasti tidak konsisten yang menyebabkan menjadi *mencla-mencla*.

Apa jadinya jika ketidakkonsistenan ini dipertahankan oleh seorang pengambil keputusan?

Jawabnya sudah pasti berbahaya karena perilaku tidak konsisten identik dengan tidak jujur. Lain di muka dan lain pula di belakang. Sekarang mengatakan A dan sebentar lagi berkata B. Pada si Anu menceritakan X tetapi ke si Badu cerita yang sama berubah menjadi Y.

Bahaya itu jika hanya berefek pada diri sendiri konsekuensinya mungkin tidak seberapa. Yang ironis adalah ketika melibatkan orang banyak dan masa depan orang lain.

Betapa banyak korban yang jatuh. Apalagi ketidakkonsistenan ini bertemali dengan ketidaktahuan.

Dalam sebuah artikel yang ditulis Revita di Singgalang (2018) dikatakan menjadi imam tidaklah mudah karena makmum akan menjadi tanggungjawabnya dan kesalahan imam pasti diikuti oleh makmum. Dengan kata lain, ketidakkonsistensian janganlah sampai dilakukan oleh seorang imam karena kata imam dapat dikategorikan sebagai kata 'sakti' yang berlaku pada umat.

Itulah sebabnya Rasulullah mengatakan bahwa ketika kiat salah dalam memilih imam atau pemimpin maka tunggu sajalah kehancuran. Artinya, ketika imam yang dipilih tidak konsisten, maka jalan yang diikuti tidak lagi di dalam jalur tetapi sudah keluar. Kalau itu dikerjakan dengan konsisten, kehancuran sudah menanti.

Semoga kita dijauhi dari sikap tidak konsisten.
Aaamiin.

Kudeta dan Tanggung Jawab

oleh
Ike Revita

Dua kegiatan berdekatan dan berskala internasional membuat saya harus bisa membagi waktu dan pikiran dengan bijak. Hal ini terkait dengan upaya mengorganisir dan memenej waktu dengan baik. Belum lagi kegiatan reguler yang menjadi tugas utama plus tugas tambahan lainnya membuat saya harus bisa berpandai-pandai tidak hanya di fisik tetapi juga di hati.

Dikatakan demikian karena diperlukan ketenangan pikiran dan kekuatan fisik untuk menjalankan segala sesuatu sesuai yang direncanakan.

Meskipun demikian, saya merasa bangga dengan diri sendiri karena dalam keadaan apa pun, saya berusaha tidak terpancing dengan ambisi yang ‘lantang-lantung’ sehingga sikap tidak amanah tidak bisa dihindari. Teringat dengan seorang teman yang dengan tenang menjawab ketika saya tanya kenapa dia tidak mengambil dua sampai tiga hibah penelitian. Jawabnya adalah saya harus mengukur diri dan

tidak mau memaksakan sehingga semua aktivitas dapat dijalankan secara maksimal dan ternikmati. Nikmat kesehatan dan ketenangan karena harus dikejar *date line* bisa direduksi.

Prinsip kawan ini terefleksi dari ketenangan dan keteduhan wajahnya. Dia seperti mendapatkan *baroqah* dari apa yang dilakukan. Memiliki investasi yang menurut saya luar biasa dan keluarga yang jauh dari kisruh adalah ‘sesuatu banget’.

Hal ini juga saya temukan ketika berdiskusi dengan Ibu Hj. Harneli Mahyeldi saat berdiskusi dengan beliau tentang perempuan. Ibu walikota yang saya panggil Umi ini dengan penuh ketenangan, nada suara lemah lembut, serta wajah keibuan yang memberi keteduhan menceritakan bagaimana indahnya ketika sesuatu mendapat berkah. Ada kenikmatan yang tidak terukur dengan materi.

Nikmat kedua teman ini mungkin tidak dimiliki semua orang. Ada manusia yang secara harfiah sudah berlimpah dengan materi tetapi tidak pernah merasa cukup. Sering pertanyaan muncul dalam pikiran, apa lagi yang

mereka cari. Jawabannya adalah keberkahan. Demikian seorang ustada menyampaikan dalam sebuah ceramah yang saya ikuti.

Banyak orang yang sudah memiliki semuanya, tetapi dia tidak pernah merasa puas. Selalu haus bahkan rakus untuk terus mencari dan menumpuk hartanya. Tidak jarang dia menghalalkan segala cara agar ambisinya terpenuhi.

Dimulai dari menerima semua tawaran yang berhubungan dengan jabatan, kegiatan, atau hanya sekedar seremonial agar terlihat 'hebat di labuah'. Meski ada keluarga dan anak-anak yang notabenenya diprioritaskan malah menjadi nomor 4 dan 5.

Dalam sebuah tulisannya di Singgalang tahun 2016, Revita menyebutkan bahwa perempuan itu tidak hanya seorang wanita yang berkarir di dunia luar tetapi juga istri dan ibu dari anak-anaknya. Dua terakhir pertanggungjawabannya dunia akhirat karena menjadi istri adalah komitmen kepada Allah dan menjadi ibu adalah manusia pilihan Allah. Sementara itu, berkarir adalah pilihan

pribadi yang tidak menjadi kewajiban bagi seorang perempuan.

Yang terjadi, karena ambisi, justru peran istri dan ibu ini malah terabaikan. Euforia duniawi lebih menarik daripada menjaga amanah dari Allah. Ironisnya adalah menjadikan karir sebagai prioritas pun tidaklah dijalankan secara amanah.

Semua dikejar, semua *dikakok* tetapi tidak ada yang selesai dengan baik. Justru malah *sikua capang, sikua capeh, sikua tabang, sikua lapeh*. Artinya, *indak bakajalehan* karena saking banyaknya yang dikerjakan malah menjadi tidak satu pun yang berhasil dikerjakan.

Yang terjadi adalah badan menjadi sakit-sakit. anak-anak tidak diperhatikan. Parahnya lagi, anak-anak dijadikan tameng untuk justifikasi ketidakberhasilan dan kegagalan dalam menjaga amanah ini.

Lebih memiriskan lagi adalah ketika amanah itu diminta dengan paksa. Dengan kata lain, ada koridor yang terlanggar atau dilanggar agar amanah tersebut diterima.

Bahkan, ‘perbuatan busuk’, seperti menghancurkan dan menjelekkan nama baik seseorang melalui tuduhan yang ‘aneh’ dan ‘tidak bertanggung jawab’.

Satu kejadian terakhir yang pernah didengar adalah ketika si ambisius ini menuduh kawannya sendiri mengkhudeta dia saat tidak dilibatkan dalam sebuah kegiatan. Dari awal, dia boleh dikatakan tidak berkontribusi. Bahkan, dia meminta ‘cup’ untuk tidak diganggu sampai mendekati hari H. Ini merupakan satu indikasi bahwa dia tidak bertanggung jawab dan amanah atas apa yang dia terima. Kalau demikian adanya, dia termasuk ke dalam orang yang tidak amanah dan tidak bertanggung jawab.

Tanggung jawab diartikan sebagai perbuatan sebagai wujud kesadaran atas kewajibannya (KBBI, 2012). Tanggung jawab salah satunya terlihat dari ketika amanah diterima. Amanah yang diterima juga merupakan hasil dari meminta dan bukan dari diberi karena kompetensi. Permintaan dilakukan dengan berbagai cara dan strategi. Salah satunya adalah dengan melakukan tuduhan mengkhudeta pada orang lain. Bahkan, agar permintaan

dipenuhi, ‘mulut manis’ dan ‘maminyak-i aia’ dilakukan. Inilah perbuatan yang disebut menghalalkan segala cara.

Penghalalan segala cara untuk mendapatkan posisi, jabatan, atau pekerjaan berimplikasi pada ketidaklayakan dan ketidakmampuan. Dikatakan demikian karena ketika seseorang tidak memiliki kompetensi tetapi haus akan posisi membuat dia dengan santai menghambakan diri pada jabatan. Parahnya, perilaku menghambakan diri ini kerap (cenderung sering dilakukan) melalui perbuatan yang menurut orang banyak memalukan.

Saya ingat ketika akan melanjutkan studi pascasarjana dan ‘soan’ kepada seorang senior. Nasihat pertama yang disampaikan adalah agar saya bisa menjaga sikap dan perilaku serta menghormati dosen. Penghormatan kepada dosen bukan berarti harus menjatuhkan harga diri dengan misalnya membawa tas dosen ke mobil dan bersikap seakan-akan menghambakan diri. Pesan ini di-*high light* oleh beliau yang sudah almarhum. Singkatnya, etika dijaga tetapi tidak perlu ‘mengambil muka’ dan tanpa melakukan tuduhan pelaku ‘kudeta’ pada orang lain.

Pilihan kata ‘meng kudeta’ jika ditelaah secara semantis diartikan sebagai perbuatan melakukan perebutan dengan paksa dan cara tidak sah (KBBI, 2012). Dalam ‘kudeta’ ada kegiatan yang dianggap mengambil sesuatu yang bukan haknya. Dengan kata lain, pengambilan dilakukan tanpa seizin orang yang dikudeta.

Penggunaan kata ‘kudeta’ ini memiliki makna konotatif yang tidak positif. ‘Kudeta’ bermakna negatif karena berhubungan dengan perbuatan yang keluar dari aturan dan norma sosial, budaya, dan agama. Perbuatan pelanggaran atas ketiga norma ini dinilai sangatlah tidak bagus. Bahkan, vulgarnya, ‘kudeta’ termasuk dalam perbuatan yang dinilai kurang ajar.

Tuduhan perbuatan ‘kudeta’ terhadap orang yang jelas-jelas tidak melakukan itu digunakan sebagai salah satu alat untuk memenuhi ambisi si ambisius ini. Keberanian menuduh orang meng kudeta untuk sesuatu yang secara jelas dan tegas tidak pernah dilakukan adalah sebuah fitnah. Fitnah menjadi pilihan untuk memuluskan.

Naudzubillahiminzalik!

Inilah realitas si ambisius yang jauh dari sikap bertanggung jawab. Amanah yang diberikan tidak perlu dipertanggungjawabkan. Yang penting adalah dapat jabatan, posisi, tau panitia dari kegiatan. Persoalan apakah bersikap amanah dan bertanggung jawab tidak perlu dipikirkan. Dengan mulut manis dan segudang alasan yang mengada-ada, sikap tidak tanggung jawab itu diupayakan terbungkus. Menggunakan kebohongan berlapis, ketidakjujuran dan perbuatan ‘memalukan’ ini diolah sehingga terlihat cantik dan seolah-olah orisinal.

Sungguh suatu perbuatan yang memalukan. Semoga kita dijauhkan dari sikap ini. Aaamin.

Melindungi Perempuan untuk Menyelamatkan Masa Depan Bangsa

oleh
Ike Revita

Mendidik seorang pria sama dengan mendidik anak manusia. Tapi mendidik seorang wanita sama dengan mendidik sebuah keluarga (Cak Lontong)

Perempuan itu mutiara dan mutiara itu selalu dicari-cari orang, walaupun keberadaannya tersembunyi. Begitupun wanita, ingat seburuk dan senakal apapun pria, pasti akan memilih wanita yang baik-baik (Oki Setiana Dewi)

Tanggal 21 April baru berlalu. Di tanggal itu masyarakat Indonesia merayakan sebuah peristiwa yang dianggap memberi kontribusi besar terhadap kemajuan kaum perempuan. Itulah Hari Kartini sebuah even dimana apresiasi diberikan kepada seorang perempuan bernama Kartini yang sudah berjasa dalam memperjuangkan pendidikan melalui pendirian sekolah untuk pribumi.

Dalam merayakan Hari Kartini ini, berbagai kegiatan dilakukan. Perlombaan memasak untuk kaum bapak-bapak atau lomba busana daerah dijadikan sebagai pilihan. Bahkan, ada juga

masyarakat yang menyelenggarakan pertandingan sepak bola (bapak-bapak) menggunakan daster atau *me-make up* pasangannya (istrinya).

Beragamnya respon masyarakat dalam menyambut Hari Kartini ini mengindikasikan adanya kebanggaan dan kebahagiaan rakyat Indonesia atas perjuangan yang sudah dilakukan oleh kaum perempuan, salah satunya Kartini, untuk memajukan bangsa dan perempuan pada khususnya.

Jika kita melihat sejarah, ada banyak perempuan Indonesia yang ikut berjuang berkontribusi besar terhadap perjuangan dan perkembangan Indonesia, seperti Cut Nyak Dhien, Nyai Hj. Siti Walidah Ahmad Dahlan, Hj. Rangkayo Rasuna Said, Rohana Kudus, dan lain-lainnya. Masing-masing mereka ini berjuang dengan cara sendiri-sendiri tetapi menuju kepada bagaimana rakyat Indonesia maju, baik dalam ranah pendidikan maupun lainnya.

Dari keseluruhan bentuk perjuangan pahlawan perempuan Indonesia ini, pada umumnya mereka menunjukkan bahwa perempuan bukanlah makhluk yang lemah dan boleh dimarjinalkan tetapi mereka juga dapat berbuat sesuatu, salah satunya melalui pendidikan. Hal inilah kemudian yang dipertegas Kartini dengan mengatakan bahwa *pendidikan adalah jalan satu-satunya untuk mengubah pola pikir mereka, yakni penanaman kesadaran bahwa saat ini mereka tertindas, tanpa pendidikan mereka akan terus terjajah dan tidak menyadari bahwa diri mereka sebenarnya terbelenggu*. Dengan pendidikan, perempuan secara tidak langsung dapat terlindungi.

Barangkali apa yang dikatakan Kartini beriring dengan apa yang dinyatakan Cak Lontong dalam kutipan di atas *Mendidik seorang pria sama dengan mendidik anak manusia. Tapi mendidik seorang wanita sama dengan mendidik sebuah keluarga*. Pendidikan itu sangat penting tetapi tingkat kesulitannya tidak sama antara mendidik anak laki-laki dan anak perempuan.

Pentingnya pendidikan menjadikan tanggal 20 Mei kemudian dijadikan Hari Pendidikan Nasional. Meskipun baru beberapa hari yang lalu dirayakan, akan tetapi gaung dan euforia hari pendidikan ini tidaklah begitu besar. Barangkali ini terjadi karena Bangsa Indonesia masih disibukkan dengan helat besar yang baru dilakukan. Rakyat Indonesia masih lelah seteoah perhelatan akbar pemilihan presiden dan wakil rakyat ini.

Meskipun demikian adanya, apakah persoalan pendidikan ini dianggap tidak perlu?

Jawabnya sudah pastilah tidak sebab berbicara tentang pendidikan merupakan hal yang tidak sederhana. Ada banyak pihak yang dilibatkan, seperti siswa/mahasiswa, guru/dosen, sekolah/ perguruan tinggi, pengelola, pemerintah, dan pihak terkait lainnya. Kesemuanya harus bekerjasama dengan baik sehingga capaian pendidikan yang ideal dapat terpenuhi.

Pendidikan dalam KBBI (2012) diartikan sebagai proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses; perbuatan; cara mendidik. Dalam pendidikan ada aktivitas

perubahan untuk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, pendidikan diadakan agar anak didik mengalami metamorphosis kebaikan.

Apakah ada halnya pendidikan yang tidak baik?

Jawabnya ada.

Dimana pendidikan yang tidak baik itu didapat?

Salah satunya adalah di lingkungan.

Lingkungan menjadi tempat yang memiliki peran tidak sedikit dalam proses pembentukan seorang anak menuju kepada perubahan. Contohnya adalah rumah. Rumah merupakan tempat pertama seorang anak diperkenalkan mengenai dunia. Rumah disebutkan juga menjadi madrasah bagi penghuninya.

Rumah dengan isinya menjadi lingkungan terdekat yang membentuk karakter anak. Dari dan dalam rumahlah sesungguhnya seorang anak menyerap pembelajaran tentang kehidupan yang kelak akan direfleksikan melalui perbuatan dan tingkah laku.

Andai anak dibesarkan dalam rumah yang sering terjadi kekerasan, tidak tertutup kemungkinan fikiran anak akan beirisi video dan potret kekerasan tersebut. Video dan potret ini kemudian akan menjadi memori yang tidak tertutup kemungkinan mempengaruhi cara dia memandang dunia. Suatu saat kelak video ini muncul dengan lakon yang berbeda, itulah diri anak ini.

Keadaan ini tentu akan lebih memiriskan jika ini terjadi pada seorang anak perempuan. Disebutkan demikian karena dalam beberapa referensi yang saya baca, ketika seorang anak perempuan menyaksikan kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya dan itu

terjadi di dalam rumah, jika kejadiannya sering berlangsung maka akan timbul efek trauma pada anak.

Efek trauma ini kemudian akan berpengaruh pada perilaku anak dalam berpikir dan bersikap. Anak ini dapat memiliki *mind set* yang tidak mempercayai adanya rumah tangga karena di sinilah dia melihat dan membuktikan bahwa rumah tangga tidak menjamin adanya kemanan justru sumber dari kekerasan.

Selain itu, ditenggarai, anak-anak yang sering menyaksikan peristiwa kekerasan dalam lingkungan terdekatnya ini berpotensi untuk kemudian menjadi pelaku di masa yang akan datang. Mereka melihat bahwa kekerasan adalah hal biasa karena tidak adanya efek jera yang diterima pelaku. Bahkan korban pun terkesan hanya *nrimo*. Akibatnya adalah si anak kemudian menjadi trauma. Trauma ini secara psikologis akan member dampak tidak sederhana pada anak. Salah satunya adalah ketakutan bertemu dan berinteraksi dengan sosial.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2016 mencatat ada 6.820 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia. Sekitar 35% di antaranya berupa kekerasan seksual, di samping kekerasan fisik (28%), psikis (23%), dan penelantaran anak (7%).

Data ini menunjukkan sekitar 19 kasus kekerasan terjadi pada anak setiap hari. Jika ini dibiarkan bagaimana jadinya masa depan Indonesia. Anak-anak ini adalah masa depan. Apalagi anak

perempuan yang kelak akan menjadi ibu dan melahirkan serta menciptakan masa depan yang lebih baru (Revita, 2017).

Kekerasan dalam ranah rumah tangga merupakan salah satu contoh pendidikan yang tidak bagus. Efek kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya secara psikis akibat terpukulnya mental anak melihat peristiwa kekerasan tetapi secara fisik anak-anak juga akan menderita. Tidak jarang anak juga menjadi korban dalam kekerasan di rumah tangga.

Secara medis, anak-anak yang sering menyaksikan kekerasan ini berpotensi mengalami masalah di lambung. Hal ini dipicu oleh tingginya asam lambung yang dipicu adanya tekanan pada mental/depresi. Ini baru di tahap awal, jika depresi ini tidak segera diatasi, sakit ini berujung pada kematian akibat bunuh diri. Rasa depresi berketerusan menjadikan kematian melalui *suicide* dijadikan pilihan.

Tidak sederhana memang! Tapi begitulah faktanya. Melalui pendidikan, apa pun bentuknya, perlindungan terhadap anak-anak dan kartini masa depan Indonesia dapat dilakukan.

Mari kita selamatkan Kartini kecil ini sebagai bagian dari masa depan melalui pendidikan yang positif!

Menabur Kebohongan, Menuai Badai

oleh
Ike Revita

Peraturan seringkali bisa disiasati namun asas kepatutan dan etika janganlah dikhianati (Najwa Shihab)

Kalimat bijak tidak jarang lahir dari sebuah pengamatan atas pengalaman orang lain atau justru dari pengamatan pribadi. Banyak juga kalimat bijak ini muncul dari hasil sebuah pengamatan melalui penelitian yang bersifat ilmiah.

Sebagaimana dalam kutipan di atas, Najwa Shihab menyebutkan bagaimana sebuah peraturan dengan begitu mudah diakali sehingga asas-asas kepatutan dan etika menjadi terkhianati. Ketika pengkhianatan terhadap asas kepatutan dan etika sudah dilakukan, seperti apakah dunia ini di masa depannya?

Inilah yang menjadi pertanyaan dalam diri saya ketika membaca sebuah buku yang berjudul ‘Menabur Benih, Menuai Badai’. Buku yang ditulis oleh seorang guru

dari Yogyakarta ini ditulis secara sederhana tetapi sangat realistis. Kerangka berpikir penulis berpijak pada realitas kekinian. Penulis begitu cerdas menguraikan fakta-fakta yang banyak berawal dari dilakukan secara sembunyi-sembunyi sampai berujung pada sebuah pembiasaan yang akhirnya berterima di masyarakat luas.

Sesuatu yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi ini biasanya adalah aib atau hal-hal yang tidak boleh diketahui orang banyak. Ketika orang lain tahu, tidak jarang pelakunya menjadi malu dan perbuatannya dinilai sebagai aib yang memang harus ditutupi. Perbuatan seperti ini dalam ajaran agama yang saya yakini dikategorikan sebagai dosa. Perbuatan yang ketika orang lain mengetahuinya, kita menjadi malu. Perbuatan itu sudah pasti keluar dari koridor agama dan dilarang oleh Allah Swt.

Sayangnya, dosa ini dibiarkan begitu saja oleh masyarakat. Sikap permisif yang terkadang sudah ‘keterlaluhan’ membuat dosa ini tidak lagi dianggap sebagai sesuatu hal yang memalukan. Justru pembiaran-pembiaran menggiring pada pembiasaan sehingga tidak ada lagi dosa itu diniai sebagai dosa. Justru, dosa adalah suatu perbuatan yang

orang lain juga melakukannya dan hanya didiamkan oleh masyarakat.

Inilah yang disampaikan penulis. Sikap permisif yang secara tidak langsung berpotensi zalim kepada generasi masa depan. Barangkali saya terlalu vulgar menggunakan istilah zalim. Tetapi inilah kenyataannya karena sikap acuh, dalih tidak mau mengurus urusan yang bukan urusan kita, atau pikiran emang gue pikirin (EGP) secara tidak langsung menjadikan masyarakat sekarang membangun kehidupan zalim pada generasi yang akan datang.

Jika dilihat secara semantis, dalam KBBI (2012), kata zalim termasuk kata benda atau nomina yang berarti tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, dan kejam. Tiga arti zalim ini jika disederhanakan mengacu kepada satu makna umum yakni perbuatan yang tidak memiliki kalbu (Revita, 2017) karena tidak memiliki rasa belas kasih, berlaku tidak adil pada orang lain, dan termasuk ke dalam perbuatan yang kejam.

Dalam pandangan Islam, zalim dikatakan sebagai perbuatan yang menempatkan sesuatu bukan pada

tempatny, baik mengurangi, menambahi, atau pun menyimpang. Zalim berasal dari bahasa Arab *dholama* yang berarti gelap. Dalam surat Al Maidah ayat 47 dikatakan zalim itu merugikan orang lain dan menuruti amarah atau hawa nafsu. Apabila sudah berhubungan dengan masyarakat atau sosial, zalim seperti ini disebut dengan dosa sosial.

Salah satu bentuk kezaliman yang cenderung sudah menjadi kebiasaan dan dinilai tidak lagi aneh adalah kebohongan. Dalam sebuah tulisan Revita (2018) yang berjudul ‘Kebohongan Berjamaah’ dikatakan sebuah informasi atau kabar disampaikan tidak sesuai dengan kebenarannya. Informasi ini didukung oleh orang lain yang notabenenya adalah tim atau anggota dari pemberi kabar ini sehingga terkesan menjadi berjamaah. Dipimpin oleh satu orang didukung oleh orang lain membuat kebohongan ini tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang tidak benar.

Pernyataan ini ditegaskan Revita dalam tulisannya di Padang Ekspres April 2018 ketika secara sadar seseorang melakukan kebohongan yang dikategorikan sebagai korupsi melalui manipulasi informasi. Korupsi lewat kata ini pun dilakukan secara berjamaah.

KBBI (2012) mendefinisikan kata bohong sebagai menyatakan sesuatu yang tidak benar. Definisi ini tegas sejalan dengan makna zalim dalam pandangan Islam. Ketika seseorang berbohong, sebenarnya dia sudah melakukan penambahan atau pengurangan atas suatu hal, apakah itu bersifat informasi atau materi. Penambahan dan pengurangan ini berefek yang merugikan pada orang lain. Fatalnya jika sudah menimbulkan bahaya bagi orang banyak.

Sayangnya, kebohongan atau kezaliman sepertinya tidak lagi dinilai sebagai sesuatu yang memalukan. Pelaku bohong dan zalim sudah tidak malu lagi untuk berkata tidak benar dan merugikan orang lain. Mereka bahkan dengan berani dan terbuka memanipulasi fakta dan data. Perbuatan bohong dan zalim tidak lagi dianggap sebagai sebagai sebuah dosa. Bahwa ada kematian setelah kehidupan yang menuntut sebuah pertanggungjawaban seakan-akan tidak pernah terpikirkan oleh mereka. Ironisnya lagi, ini dilakukan secara masif oleh banyak pihak yang kadang-kadang adalah untuk tujuan dan kepentingan pribadi.

Di sinilah saya merasa sangat sedih. Saya teringat ketika pertama kali diinterview untuk menjadi seorang

pendidik di kampus tercinta sekarang. Saat ditanya motivasi menjadi dosen, jawaban saya sangat politis. Membagi ilmu yang sudah didapat di perguruan tinggi. Di sinilah kemudian *mind set* saya diisi oleh Profesor yang keilmuannya sudah diakui dunia ini, andai diterima menjadi seorang dosen, saya hendaknya menjadi seorang pendidik, bukan pengajar. Pendidik adalah fasilitator, motivator, dan model bagi mahasiswanya.

Andai seorang fasilitator, motivator, dan juga model melakukan kebohongan atau kezaliman, sudah pasti mahasiswanya akan melakukan hal yang sama. Kembali *mind set* positif ini diisi oleh promotor saya, Prof. I Dewa Putu Wijana yang berkunjung ke Padang setahun setelah saya menyelesaikan studi doktoral. Menjadi seorang doktor itu tidak susah, semua orang bisa. Yang sulit adalah menpertanggungjawabkan keilmuan sebagai seorang doktor dan menerapkan filosofi sebagai seorang doktor tidaklah gampang. Oleh karena itu, menjadi manusia yang cerdas dalam emosi dan arif bijaksana dalam bersikap adalah sangat penting. Nasihat yang selalu berulang disampaikan setiap kami bertemu.

Di sini juga peran ilmu agama. Ilmu agama menjadi filter dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu agama itu menjadi saringan terakhir saat berperilaku. Dalam diskusi dengan seorang dokter ahli penyakit hati, saya sempat bergurau dengan memanggilnya dokter penyembuh sakit hati. Pak Dokter ini tersenyum hingga kami sampai pada topik bahwa hati dan kalbu adalah dua hal berbeda. Jika semua manusia yang hidup dipastikan punya hati tetapi tidak semua dari mereka memiliki kalbu. Akan tetapi, yang sakit tidak hanya hati tetapi juga kalbu. Artinya, ada orang yang secara fisik menderita sakit hati atau hepar dan secara psikis sakit kalbu.

Jika dihubungkan dengan perbuatan zalim di atas, pelakunya terkategori memiliki penyakit kalbu. Kenapa? Karena jiwanya sakit. Dia dengan tenang dan bahkan lewat wajah *innocent* melakukan perbuatan yang nyata merugikan banyak orang.

Ironisnya, dia berada dalam posisi sebagai imam yang sudah pasti akan memiliki makmum. Makmum akan mengikuti imamnya. Jika imam salah, makmum pasti salah. Kelak satu atau beberapa makmum ini akan menjadi imam yang akan menerapkan ajaran yang salah tadi. Berapa

banyak makmum kemudian yang akan melakukan kesalahan berikutnya. Akan terjadi pelipatan-pelipatan.

Jika imam berkata bohong, makmumnya tidak tertutup kemungkinan akan mendukung kebohongan ini. Kebohongan berupa kezalimam ini nanti akan dipakai oleh banyak orang. Secara tidak langsung, imam ini sudah membangun sistem yang menjerumuskan umat. Dalam waktu dekat hasilnya memang belum kelihatan tetapi di masa yang akan datang benih kebohongan ini akan mulai berbuah. Buah kebohongan inilah yang akan dituai oleh generasi masa datang.

Yang pasti, si penebar kebohongan tidak akan lepas dari apa yang disebut dengan tanggung jawab. Janji Allah, semua perbuatan baik dan buruk akan ada balasannya. Penebar benih keburukan pastikan menerima ganjaran yang setimpal.

Semoga kita dijauhkan dari perbuatan zalim ini.
Aaamiin.

‘Mendulang Emas’ Tatkala Berpuasa

Oleh
Ike Revita

Banyak orang mengatakan ‘mulutmu harimaumu yang akan merengkah kapalamu’. Artinya, mulut dapat menjadi bumerang bagi seseorang saat dia tidak mampu menggunakan mulut itu untuk hal yang positif. Dengan kata lain, saat mulut tidak lagi mampu menjaga kata-kata yang keluar, maka musuh yang akan didapat. Tidak jarang, ketidakbenaran disampaikan melalui mulut sehingga dosalah yang didapat.

Berkata berhubungan dengan orang lain karena apa yang dikatakan itu adalah bahasa yang tujuan utamanya adalah untuk mengkomunikasikan sesuatu. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya memberi informasi tetapi juga media untuk mengkespresikan diri sekaligus penjaga hubungan sosial (Revita, 2014; Wardaugh, 2003). Beragamnya peran bahasa membuat manusia pengguna bahasa harus cermat dan teliti memilih bahasa yang digunakan sehingga tidak ada orang yang tersakiti.

Hal ini senada dengan yang dinyatakan Revita (2017) bahwa saat berbahasa potensi keterancaman muka orang sangat tinggi (*face threatening act*). Karena berbahasa melibatkan orang kedua, yakni mitra tutur, bahkan kehadiran orang ketiga (orang lain yang berada di tempat saat bahasa dituturkan), maka bisa saja apa yang dikatakan membuat orang tidak nyaman.

Misalnya, ketika seseorang disapa. Sapaan merupakan salah satu wujud untuk mengimplementasikan upaya seseorang menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Masyarakat Minangkabau, contohnya, menggunakan bermacam cara untuk melakukan sapaan, apakah lewat nama diri, gelar akademik, atau sapaan umum, seperti ‘Pak, atau ‘Buk’. Sapaan seperti ini digunakan sesuai dengan konteks. Menggunakan sapaan yang pas menjadikan orang yang disapa akan senang.

Terkait dengan pilihan sapaan ini, pernah seorang teman bercerita ketika dia menyapa sahabat semasa di sekolah dasar dengan *nick name* atau panggilan khas karena mereka dulu terbilang satu geng. Sapaan menggunakan nama panggilan ini kemudian membuat muka yang disapa

berubah. Tidak hanya itu, pihak ketiga yang hadir juga mengekspresikan ketidaknyamanan lewat ekspresi wajah dan cara mereka memandang kepada teman tersebut. Merasa ada yang tidak pas, teman ini segera bertanya kepada salah satu dari yang hadir apakah ada yang salah dengan bahasanya. Orang ini pun menjelaskan bahwa yang disapa teman ini sudah bergelar adat *datuk*. Artinya, dia tidak boleh lagi dipanggil dengan nama kecil atau nama pribadi kecuali gelar adat *datuk* tersebut.

Sadar akan kekeliruannya, teman ini segera meminta maaf dan menjelaskan ketidaktahuannya. Dia pun segera menggunakan sapaan *datuak* untuk mengacu kepada kawan semasa kecilnya itu. Permintaan maaf dan ungkapan kekeliruan ini segera ditanggapi oleh orang-orang sekeliling dengan wajah lega. Fenomena ini berkaitan dengan ungkapan dalam Bahasa Minangkabau *ketek banamo, gadang bagala*. Ketika masih kecil, seseorang bisa disapa dengan namanya, saat dewasa buykan nama lagi yang digunakan tetapi gelar adat yang melekat pada dirinya.

Selain kisah di atas, ada juga pengalaman seorang anak terkait sapaan yang digunakan ini. Bertubuh sedikit gemuk,

dia disapa oleh seorang dewasa dengan sapaan *puak*. Merasa tidak nyaman dengan sapaan itu, si anak langsung menjawab, ‘Saya tidak suka dipanggil dengan itu karena saya punya nama. Guru di sekolah mengajarkan untuk tidak memanggil orang dengan sapaan yang sifatnya menghina orang lain, apalagi fisik. Allah membenci orang-orang yang menghina ciptaannya’.

Ulasan anak ini membuat orang dewasa ini menjadi terdiam. Saya yang kebetulan berada di dekat situ langsung memuji si anak lewat ibunya karena si ibu memiliki anak yang mampu menyampaikan perasaan tidak nyamannya ketika sapaan *puak* digunakan.

Kejadian sederhana di atas adalah batu segelintir fenomena penggunaan bahasa yang membuat orang lain merasa tersakiti. Baru dalam sapaan yang berada di ranah kata. Apalagi ketika bahasa digunakan sudah di tingkat kalimat/tuturan atau teks. Betapa terlukanya orang lain oleh bahasa kita tersebut dan sudah pasti bertumpuknya dosa yang melekat ke kita akibat gagal menggunakan bahasa yang jauh dari menyakiti orang lain.

Barangkali itulah sebabnya ada ungkapan ‘diam itu emas’. Ungkapan sering digunakan ketika pembicaraan atau perkataan dinilai tidak bermanfaat. Sabda Rasulullah dalam Hadis yang diriwayatkan Bukhari bahwa *Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia berkata baik atau hendaklah dia diam.*

Jelas dalam ajaran Islam, jika kata-kata yang dikeluarkan hanya akan menyakiti orang lain, diam lebih baik. Diam senilai dengan emas yang memiliki nilai tinggi. Penghargaan jauh lebih banyak diberikan kepada mereka yang dapat menjaga mulutnya lewat kata-kata yang tiada berguna atau hanya mengandung kebohongan.

Alangkah sedihnya ketika emas yang ditawarkan tidak diambil apalagi di Bulan Ramadhan ini! Rugilah mereka yang mengabaikan kesempatan emas seperti ini. Dengan hanya menahan mulut untuk tidak berkata-kata yang negatif dan tidak benar sepertinya tidaklah berat. Justru dengan mau menahan mulut dan memilih diam daripada melontarkan kalimat yang menimbulkan dosa, sesungguhnya kita sudah menumpuk emas yang berujung pada ladang pahala.

Barangkali, ungkapan ini tidak berlaku jika yang disampaikan adalah kebaikan dan kebenaran sebagaimana Hadis Rasulullah yang diriwayatkan Bukhari '*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat*'. Di sini dijelaskan bahwa ajaran Rasulullah senantiasa tetap dikembangkan apalagi kepada mereka yang belum pernah menerima ajaran itu.

Di sinilah pentingnya agama dan ilmu. Bahwa setiap manusia diberi Allah alat ucap berupa mulut dengan perangkatnya sehingga mereka memiliki kemampuan untuk bertutur lewat bahasa. Akan tetapi, tuturan itu kadang tidak dijaga sehingga bukan manfaat yang didapat justru kemudharatan.

Saat apa yang dikatakan lebih memunculkan kemudharatan, diam adalah lebih baik. Saat manfaat lebih banyak yang didatangkan dari perkataan, maka sampaikanlah. Catatannya adalah sampaikan dengan cara yang 'cerdas'.

Cerdas artinya mampu memilih dan memilah kapan kalimat atau kata itu digunakan. Perlu diperhatikan kepatutan dan kepantasan. Lewat ilmu atau pengetahuan

yang dimiliki, kita tahu bahwa kalimat atau kata itu patut dikeluarkan dan melalui ilmu agama yang dimiliki kita juga tahu bahwa kata atau kalimat ini pantas untuk dituturkan.

Apalagi di Bulan Suci Ramadhan ini. Alangkah lebih baiknya kita memelihara lidah sehingga kita jauh dari dosa dan justru bisa melipatgandakan pahala.

Semoga! Selamat menjaga lidah lewat diam! Selamat mendulang emas lewat kemampuan menjaga diri dari kata-kata yang menimbulkan dosa!

Menebar Virus Inok Manuang dalam Berbahasa

oleh
Ike Revita

Tulisan saya yang dimuat di Harian Singgalang beberapa minggu lalu memberikan banyak komentar dari beberapa sahabat. Yang menarik bagi mereka adalah istilah *inok manuang* yang oleh sebagian orang diekspresikan secara berbeda. Menurut mereka, *inok manuang* di beberapa daerah dinyatakan dengan *inok-inokan* atau *dimanuangan* saja. Saat itulah timbul pertanyaan apakah bentuk yang berbeda ini memiliki makna berbeda pula?

Dalam Ilmu Bahasa, sebuah kata memiliki sekeranjang makna. Revita dalam sebuah artikelnya yang sudah dimuat di Harian Singgalang (2017) menyebutkan bahwa keberagaman makna dalam sebuah kata membuat orang lain dapat memainkan kata itu sehingga memicu terjadinya multi tafsir. Multi tafsir inilah yang kemudian menjadi salah satu pemicu ketidaknyamanan dalam sebuah relasi. Ironisnya lagi, kesalahpahaman ini dapat berujung

pada pecahnya sebuah hubungan atau bahkan putusnya silaturahmi.

Betapa dahsyatnya kata yang salah dalam penggunaannya atau memang sengaja ‘dibelokkan’ sehingga kebenaran itu bisa dikamufleskan. Cukup sering kita temukan fenomena dimana seseorang dengan gampang membolak-balikkan sebuah kebenaran untuk alasan yang beragam. Alasan itu bisa saja terkait dengan kepentingan atau keuntungan pribadi. Bahkan tidak jarang kebenaran dijadikan sebagai boomerang bagi pemiliknya hanya dengan kuasa yang dimiliki.

Contohnya banyak terlihat di sekeliling kita dalam berbagai ranah. Jika dulunya hal seperti ini banyak dilakukan oleh mereka yang ‘pengecut’ dan ‘ambisius’ dengan hedonis dunia. Sekarang ini, di depan pelupuk mata pun banyak orang yang dengan terang-terangan melakukan tindakan tidak terpuji ini. Mereka bahkan seperti merasa tidak bersalah melakukan itu. Mirisnya lagi, tidak jarang mereka pun bangga dengan kesalahan itu karena lewat kuasa yang dimiliki, mereka menganggap semuanya bisa dikendalikan

sesuai keinginan pribadi. Mengabaikan perasaan orang lain pun kemudian menjadi hal biasa.

Dalam sebuah karya yang ditulis oleh seorang kepala sekolah menengah di Yogyakarta yang berjudul 'Menabur benih, menuai badai'. Penulis dengan tegas menyebutkan bahwa ketidaklaziman yang kemudian dibiarkan karena alasan kemanusiaan atau tidak tega akan menjadikan itu sebuah kebiasaan. Kebiasaan ini akan berurat akar dalam masyarakat ketika anggota masyarakat lain ikut bersikap permisif atas ketidakbenaran yang terjadi. Akibatnya, kebenaran kemudian menjadi aneh karena ketidakbenaran sudah menjadi sesuatu yang lazim.

Suatu waktu, pernah seorang sahabat berkomentar ketika saya memutuskan untuk meninggalkan sebuah jabatan yang menurut saya lebih banyak membawa mudharat daripada manfaat. Ini disebabkan oleh ketidaknyamanan saya dengan ketidakbenaran dalam suatu sistem yang kemudian membuat saya merasa harus keluar dari sistem yang sebenarnya bisa diperbaiki asal ada kemauan. Akan tetapi, pengambil kebijakan menolak dengan alasan akan merugikan dia secara personal. Putusan itu menurut sahabat

saya dianalogikan dengan ‘*orang luruih kuhruih, orang jujur terbujur*’. Saya hanya tertawa dan kemudian menantang sahabat itu apakah benar saya akan terbujur. Kenyataannya, sahabat ini akhirnya mengakui bahwa saya terlihat lebih segar, tenang, dan jauh lebih bahagia.

Artinya, analogi sahabat ini tidak berlaku bagi saya karena hidup ini ibarat air yang akan tetap mengalir menuju laut. Semua keadaan dan kejadian tidak ada yang perlu disesali. Tinggal bagaimana setiap kondisi dihadapi dengan tenang, ikhlas, dan berpikir positif.

Sikap seperti inilah kemudian yang coba saya tularkan lewat diskusi dan hobi baru saya berbagi melalui media sosial. Dalam video pendek yang direkam dengan kamera *handphone*, saya senantiasa menyemangati dan memotivasi pembaca serta penontong untuk berpikir positif dalam hidup. Pikiran positif ini akan menjadikan kita dapat menikmati setiap keadaan. Justru ketika pikiran negatif yang dibangun, hidup menjadi tidak nyaman. Bahkan, pikiran ini dapat berfefekek kepada kesehatan fisik karena hati menjadi berdebar oleh tekanan psikologis yang mendera.

Di sinilah perlunya *inok manuang* (Revita, Singgalang 2020). Dengan meng-*inokmanuang* segala perbuatan dan perkataan yang akan dikeluarkan menjadikan kita sebagai orang yang terkategori berhati-hati dalam bicara. Dalam masyarakat Minangkabau ada ungkapan *mangango sabalun mangecek*. Secara filosofis, *inok manuang* dan ungkapan ini memiliki pesan yang sama. Tetap selalu berpikir dengan hati tidak hanya otak dalam berbuat, bersikap, dan berkata-kata.

Inilah yang dikatakan sahabat lain bahwa tulisan saya sudah menjadi virus bagi pembacanya. Virus *inok manuang*. Virus yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sangat kontras memang dengan virus yang menhebdohkan dunia sekarang—virus korona. Virus mematikan ini sangat ditakuti dan dihindari. Berbeda halnya dengan virus *inok manuang* yang justru perlu ditebar dan disebar agar setiap orang senantiasa ber-*inok manuang* dulu sebelum berkata.

Jika ingin hidup bahagia, virus *inok manuang* ini perlu dimiliki, dipelihara, dan dikembangkan. Dengan demikian, hubungan baik dengan banyak orang dapat dijaga. Alangkah indahnyanya hidup ketika kita baik dengan semua

orang. Revita (2014) menyebutkan bahwa dunia akan terasa sangat kecil ketika virus *inok manuang* ini dipakai dalam kehidupan sebagai bagian dari masyarakat. Apa yang akan dilakukan tidak pernah terjadi secara instan dalam kehidupan normal kecuali untuk beberapa kasus yang justru virus ini perlu di jauhi, seperti dalam situasi *emergency* dimana memang diperlukan tindakan tepat dan cepat. Akan tetapi, dasar dari semuanya adalah kebaikan dan tetap berada dalam koridor agama, sosial, norma, dan budaya.

Selamat menebar virus *inok manuang* dalam berinteraksi.

Menjadi Ibu Milenial

oleh
Ike Revita

**** A mother is the truest friend we have, when trials, heavy and sudden, fall upon us; when adversity takes the place of prosperity; when friends who rejoice with us in our sunshine, desert us when troubles thicken around us, still will she cling to us, and endeavor by her kind precepts and counsels to dissipate the clouds of darkness, and cause peace to return to our hearts-Washington Irving***

Ibu adalah teman paling sejati yang kita miliki, ketika cobaan berat tiba-tiba datang pada kita, ketika kesulitan datang menggantikan kemakmuran, ketika teman yang bersama kita saat senang kemudian meninggalkan kita saat susah, dia akan selalu bersama kita. Dengan ajaran dan nasihat, dia akan mengusir awan gelap dan membawa kedamaian kembali ke hati kita. Demikian kira-kira terjemahan dari kutipan diatas yang dinyatakan oleh seorang penulis Amerika di abad 18.

Berbicara tentang ibu tidak akan pernah berujung karena selalu saja ada yang dibicarakan mengenai perempuan yang melahirkan kita ini. Ibu merupakan makhluk yang bagi semua orang adalah idola mereka. Salah satunya adalah Princess Diana yang menyebutkan bahwa *A mother's arms are more comforting than anyone else's.* Tidak ada bahu yang lebih nyaman daripada bahu seorang ibu. Implikasinya adalah ibu adalah tempat mengadu yang paling tepat. Kepada ibulah kita berbagi, berkeluh-kesah, atau bercerita karena ibu adalah seseorang yang selalu ada ketika orang lain meninggalkan kita. Kasih sayang tulus ikhlas tanpa mengharap balas dan tidak akan pernah terbalaskan ialah kasih sayang seorang ibu.

Di hari ini, tepatnya 22 Desember, seluruh masyarakat Indonesia merayakan Hari Ibu. Sejarahnya, perayaan tersebut sebenarnya bermula dari diadakannya Kongres Perempuan Indonesia pada tanggal 22 hingga 26 Desember tahun 1982 silam di Yogyakarta. Kongres tersebut berlangsung dengan menyerukan beberapa hal, seperti kesetaraan wanita untuk mengakses pendidikan dan hak wanita lainnya. Hari Ibu kemudian diputuskan pada tanggal

22 Desember pada Kongres Perempuan Indonesia ketiga di tahun 1938 oleh Presiden Soekarno, dalam Dekritnya No 316 tahun 1959.

Perayaan Hari Ibu ini seyogyanya memiliki implikasi yang tidak sederhana, baik bagi anak-anak dari seorang ibu mau pun ibu itu sendiri. Di era yang bernama apakah revolusi 4.0 atau milenial, tugas seorang ibu tidak lagi sesederhana sebelumnya. Jika dulu ibu bisa fokus kepada mendidik dan membesarkan anak-anak secara alami (saya menyebutnya demikian karena segala sesuatunya berjalan natural yang polanya diwarisi oleh orang tua dari para ibu dulunya), hal ini tentu berbeda sekarang.

Ibu zaman sekarang membesarkan generasi milenial atau generasi Y (lahir di tahun 1981 – 1995). Ibu ini ketika masih menjadi anak termasuk ke dalam generasi X karena lahir di era tahun 1961- 1980. Saat mereka dibesarkan, birokrasi yang ada relatif diikuti dengan ketat. Aturan-aturan yang berlaku masih digunakan dalam pola mendidik anak. Orang tua pun masih berpegang teguh pada prinsip-prinsip terkait norma dan budaya yang terefleksi dari cara mendidik anak. Anak-anak generasi X ini pun cenderung patuh kepada

orang tuanya. Dengan kata lain, apa pun yang dikatakan oleh orang tua akan diikuti tanpa dibantah atau dipertanyakan. Bagi mereka, kata orang tua itu adalah sebuah fatwa yang benar dan baik untuk mereka.

Fenomena ini jauh berbeda dengan orang tua yang membesarkan anak-anak generasi Y atau milenial. Mereka para generasi milenial ini diperkirakan sekarang berusia sekitar 20-30 tahun. Sebagian dari mereka mungkin sudah tidak lagi menjadi anak tetapi juga sudah berperan sebagai ibu.

Sebagai anak yang termasuk dalam kategori milenial tetapi telah menjadi ibu, bagaimana mereka menjalankan peran sebagai ibu itu? Pertanyaan serupa juga ditujukan kepada ibu yang membesarkan anak-anak milenial tetapi tidak termasuk ke dalam generasi milenial karena lahir di era generasi X?

Dalam diskusi dengan kawan-kawan seusia dari generasi X, beragam pendapat dan pandangan mengenai tantangan menjadi ibu di era milenial. Salah satunya yang menarik adalah kemampuan penguasaan pada teknologi.

Seorang ibu milenial tidak boleh *gaptek* alias gagap teknologi. Ibu milenial harus familiar dengan yang disebut dengan teknologi baru.

Berdasarkan Teori Mannheim (Mannheim,1979), para Sosiolog Amerika menyebutkan bahwa generasi milenial sering *out of the box*. Artinya, mereka menyukai sesuatu yang baru dan mereka pun cepat beradaptasi dengan kabaruan ini, termasuk di dalamnya teknologi. Dalam dunia kerja pun, generasi milenial cenderung mencari yang sesuai dengan *passion* mereka.

Salah satu karakter yang identik dengan generasi milenial ini adalah optimis, idealis, dan individualis. Optimis ini bertemali dengan kemampuan beradaptasi yang cepat dengan perubahan. Demikian juga sikap idealis yang tercermin dari perilaku suka membantah dan mempertanyakan sesuatu hal. Generasi milenial ini akan senantiasa mempertanyakan sesuatu yang menurut mereka perlu dipertanyakan. Jika ada sesuatu yang dianggap tidak cocok, mereka pun segera meninggalkannya. Demikian juga halnya individualis, keasyikan berhadapan dengan teknolog menyebabkan kurangnya terjadi sosialisasi *face to face*.

Habisnya waktu di depan teknologi membuat mereka memiliki keterbatasan waktu untuk berinteraksi secara langsung.

Justru yang terjadi adalah eksistensi diri generasi milenial tercermin dari penggunaan media sosial. Beragam media sosial, seperti *facebook*, *twitter*, dan *instagram* dimanfaatkan untuk aktualisasi diri. Lewat media sosial ini, mereka berbagi kebutuhan sosial. Melalui media sosial ini pula mereka menunjukkan siapa mereka.

Bagaimana menjadi ibu untuk anak-anak yang sudah menjadikan media sosial sebagai bagian dari diri mereka? Saya menyebut media sosial itu sebagai *paruhan jiwa* generasi milenial. Mereka akan *galau* ketika tidak ada jaringan internet atau aliran listrik putus sehingga mereka tidak bisa *men-charge hand phone*.

Jawabnya adalah tentu dengan menguasai teknologi juga.

Dalam sebuah referensi yang saya baca, seorang ibu, apakah dia membesarkan anak generasi X, Y, atau Z,

idealnya tidak hanya mengetahui bahwa anaknya hebat dengan teknologi A atau B, tetapi dia juga harus bisa dan familir dengan teknologi A dan B itu. Dengan demikian, proses pendidikan anak dapat berjalan sesuai yang diharapkan orang tua. Misalnya, bagaimana mungkin seorang ibu mengikutkan anaknya les bahasa asing jika dia sendiri tidak paham dengan apa yang harus dikuasai ketika belajar bahasa asing dan sebagainya. Demikian juga dengan penggunaan media sosial, ketika anak sibuk berselancar di media sosial dan kemudian ibunya menyuruh untuk belajar. Jawaban si anak adalah dia mencari tugas di media sosial tersebut. Karena tidak paham dengan media sosial, si ibu mengira bahwa anaknya memang masih belajar dan mencari tugas. Kenyataannya adalah si anak justru menghabiskan waktu bermain di media sosial sehingga melalaikan kewajiban lainnya.

Ini adalah fenomena sederhana. Banyak ibu yang belum atau tidak mau tahu dengan dunia anaknya. Justru menjadi ibu milenial adalah bagaimana membuat kita bisa menjadi teman bagi anak-anak (Revita, 2019). Anak-anak milenial biasanya tidak mau didikte atau diatur. Dengan

memahami dunia mereka akan menjadikan kita sebagai sahabat, tempat berbagi pertama kali, tempat berkeluh kesah, atau bahkan teman bermain. Pergi *hang out*, misalnya, bersama anak membuat kita adapat menggali keinginan mereka tanpa terkesan seperti menginterogasi. Dengan demikian, upaya pendidikan yang diinginkan dan perlindungan anak dari hal-hal yang tidak diharapkan tidak mustahil dapat terpenuhi.

Menjadi Ibu Milenial memang tidak sederhana tetapi kita pasti bisa jika kita mau. Tinggal bagaiman para ibu mengikuti 'irama' anak-anak milnenial ini.

Selamat Hari Ibu! Selamat menjadi Ibu yang akan senantiasa diikuti dan dicari oleh anak-anak karena surga mereka ada di bawah telapak kakimu, wahai Para Ibu. Terimakasih Allah karena telah menitipkanku kepada malaikat-MU yang kusebut dengan IBU.

Menjemput Kearifan Lokal yang Tertinggal

Oleh
Ike Revita

Bertemu dengan banyak orang merupakan sesuatu yang termasuk sangat saya nikmati. Apalagi jika bertemu dengan orang yang berbeda di tempat berbeda pula. Inilah sebabnya ketika berkunjung ke suatu daerah, yang dinamakan *city tour* dijadikan salah satu agenda wajib.

Melakukan *City tour* biasanya lebih saya pilih dilakukan sendiri karena selain bisa menikmati pemandangan di kota tanpa harus ada pengawalan yang ketat, saya juga bisa berinteraksi dengan orang-orang yang terkait dengan pengguna kendaraan umum. Saya bisa menyaksikan bagaimana masyarakat berkomunikasi dalam konteks yang faktual.

Inilah yang saya lakukan ketika berkunjung pertama kali ke daerah Padangsidempuan, Sumatera Utara. Berada di kota yang terkenal dengan salaknya ini membuat saya begitu tinggi keinginannya menjajal armada angkutan umum yang disebut dengan ‘motor’. Berbekal informasi dari petugas

hotel, saya pun meminta pengemudi ‘motor’ untuk membawa saya berkeliling kota Padangsidimpuan.

Tidak hanya itu, saya juga meminta pengemudi membawa ke pusat jajanan dan oleh-oleh. Di pusat jajanan dan oleh-oleh ini saya akan bertemu dengan bermacam orang dan di sini saya bisa menggali pandangan mereka tentang masyarakat di sana, khususnya dalam berbahasa.

Sama halnya ketika berkunjung ke daerah Teluk Kuantan dimana saat itu sedang musim durian. Banyak pedagang meletakkan dagangannya di pinggir jalan. Menikmati buah durian sembari duduk di pinggir trotoar adalah suatu hal yang menarik dilakukan. Bertemu orang-orang penyuka durian sambil bercerita tentang buah durian dan kebiasaan masyarakat saat makan durian menginspirasi saya untuk menulis sesuatu terkait budaya.

Dalam beberapa kali perjalanan di waktu yang cukup berdekatan, saya merasakan betapa setiap daerah memiliki keunikan. Dengan beragam tradisi dan budaya yang dimiliki, keberagaman itu tercermin dari bahasanya. Misalnya, saat di Padangsidimpuan, ada kecenderungan masyarakat yang

berbahasa secara langsung. Hal ini saya lihat saat berinteraksi di pasar tradisional. Ketika menawar harga barang, pedagang relatif tidak banyak melakukan persuasi. Justru mereka langsung memberikan harga yang memang tidak boleh lagi ditawar.

Hal yang sama juga saya temui ketika berbelanja di Palembang. Saat *hunting* berbelanja di Pasar Ramayana, saya menemukan cara yang tidak berbeda dengan pedagang di Padangsidempuan. Menawarkan barang dengan harga yang mendekati pas dan kemudian tidak melakukan persuasi yang dalam. Ketika barang ditawarkan dengan harga A, kemudian ditawarkan dengan harga B, si pedagang kembali menawarkan dengan harga C. Saat pembeli menawar dengan harga D, pedagang bertahan dengan harga C tersebut.

Ini adalah realita yang saya temukan dalam beberapa saat kunjungan ke beberapa daerah di Sumatera. Pengalaman ini menjadi inspirasi bagi saya karena setiap daerah memiliki perbedaan-perbedaan dalam mengkomunikasikan sesuatu. Perbedaan itu tidak menjadikan daerah yang satu lebih baik

dari yang lain. Justru, di sinilah keunikan suatu masyarakat terletak.

Hai ini senada dengan yang dinyatakan Chaika (1986) dan Revita (2017) bahwa apa yang dikatakan menjadi cerminan dari apa yang dipikirkan. Dari tuturan yang digunakan dan dipilih, tergambar realitas sosial dari masyarakat tersebut (Revita dkk, 2016).

Seperti halnya masyarakat Minangkabau yang identik dengan bahasa yang *metaphor*. Dalam bahasa metafor bahwa berbicara tidak harus *to the point* tetapi dilakukan terlebih dahulu dengan berputar-putar. Ini juga yang disebut dengan berbahasa seperti spiral.

Berbahasa seperti spiral ini bertemali dengan *rule of speakingnyan* (Revita, 2008) masyarakat Minangkabau, yakni *kato nan ampek*. *Kato nan ampek* menjadi dasar seorang Minangkabau dalam berbicara. Dalam *kato nan ampek* terdapat empat pertimbangan yang dijadikan acuan ketika berkomunikasi. Pertama adalah *kato mandaki*, artinya berbahasa ditujukan kepada orang yang lebih tua. Kedua, *kato malereang*, saat berbahasa dengan orang yang harus

dihormati. Misalnya, bertutur kepada mertua atau besan. Ketiga adalah *kato mandata*, komunikasi dengan mitra tutur yang seusia. Dalam konteks *kato mandata* ini, karena usia peserta tutur sama, maka pilihan kata-kata relative lebih leluasa dibandingkan *kato mandaki* dan *kato manurun*.

Yang terakhir adalah *kato manurun*. Dalam *kato manurun*, tuturan ditujukan kepada mitra tutur yang berusia lebih muda. Misalnya ketika seorang kakak berbicara dengan adiknya. Meskipun ada keleluasaan untuk memilih bentuk tuturan, bahasa yang digunakan, dan diksi, seorang penutur juga harus memperhatikan aspek edukasi. Pertimbangan edukasi ini mempengaruhi pilihan-pilihan berbahasa yang dimaksud.

Empat *rule of speaking* ini dinilai sudah mencukupi dalam membantu seorang Minangkabau dalam bertutur. Dengan kata lain, tuturan yang digunakan idealnya tidak akan membuat seseorang dianggap tidak sopan sejauh keempat aturan ini dipatuhi. Kenyataannya adalah realita berbicara berbeda. Banyak orang Minangkabau sekarang yang sudah kehilangan keminangannya. Inilah yang dikatakan Revita dalam tulisannya di Singgalang (2015),

Minangkabau – Minang = kabau. Artinya, seorang Minangkabau yang lupa dengan *kato nan ampek* termasuk dalam golongan ‘kabau’ ini.

Kabau ‘kerbau’ merupakan hewan yang sangat familiar dengan masyarakat Minangkabau. Seekor kerbau memiliki banyak fitur yang bisa secara negatif dimanfaatkan dalam berkomunikasi. Misalnya, sifat malas dan akan bergerak kalau lebih dulu dilecut, suka bermain dalam lumpur, atau warna kulitnya yang gelap.

Tidak seorang manusia normal pun yang mau dikatakan sebagai kerbau. Jangankan sebagai kerbau, seperti kerbau saja pasti mereka akan komplain. Tahu tidak mau dikatakan seperti kerbau, tetapi tetap memelihara sifat seperti kerbau.

Adalah dua hal yang kontradiktif. Jika memang tidak mau dikatakan seperti kerbau, seorang Minangkabau seharusnya mampu menjaga *attitude* melalui sikap dan perilaku berbahasa. Salah satunya adalah memperhatikan *kato nan ampek* dalam berkomunikasi.

Suatu kejadian yang dialami teman ketika seorang yang masih muda berbicara tidak sopan kepadanya. Ketidaksopanan itu terjadi ketika teman ini memprotes ketidakprofesionalannya dalam bekerja. Protes ini tidak diterimanya. Justru dia langsung memutuskan komunikasi yang dilakukan via *mobile phone*.

Kawan ini sangat terkejut karena tidak menyangka orang yang diajaknya berbicara berperilaku setidaksopan itu. Yang luar biasa adalah teman ini kemudian menitipkan permintaan maaf lewat teman anak muda ini.

Dalam hubungannya dengan *power*, anak muda ini pun tidak lebih tinggi dari kawan ini. Artinya, secara kuasa kawan ini bisa saja melakukan suatu tindakan sebagai orang yang lebih *powerful*. Justru kecerdasan emosi, kedewasaan, dan kearifan lebih dia ketengahkan melalui permintaan maaf.

Akan tetapi, kawan ini sempat menginformasikan bahwa saat dia berada dalam posisi yang jauh lebih kuat dan hebat dibandingkan anak muda ini, dia tidak pernah berperilaku seperti itu. Menjadi pekerja baru di sebuah institusi perguruan tinggi, dengan status yang juga tidak

tetap justru menjadikan anak muda ini sombong dan *arogant*.

Ada apa dengan dia?

Inilah realita bahwa kearifan lokal berbahasa bijak, seperti menggunakan metafor sudah tergerus. Ada *local genius* yang sudah tergerus.

Ini adalah tugas kita semua. Mempertahankan karifan lokal tidak menjadikan kita kampungan, justru tradisi-tradisi positif harus dipertahankan.

Semoga anak-anak kita terlindung dari perilaku sombong dan tinggi hati ini. Aaamiin.

Antahlah...!

Oleh
Ike Revita

Kata *antahlah* dalam Bahasa Minangkabau memiliki makna yang tidak sedikit. Apalagi ketika kata itu digunakan dalam tuturan yang setiap konteks akan mengindikasikan kata ini ke arah makna yang berbeda.

Dalam Bahasa Indonesia, *antahlah* sama dengan ‘entahlah’. Kata ‘entahlah’ biasanya mengacu kepada hal yang tidak diketahui (KBBI, 2012). Misalnya, ketika seseorang menanyakan keberadaan orang lain dan kita tidak mengetahui itu, maka jawaban yang diberikan adalah ‘entahlah’. Bisa juga saat ada yang menanyakan pendapat atas suatu hal dan kita tidak memiliki pendapat maka respon yang diberikan bisa jadi ‘entahlah’.

Karena Bahasa Minangkabau memiliki tingkat kemiripan yang tinggi dengan Bahasa Indonesia, penggunaan kata *antahlah* juga tidak akan jauh berbeda. Bahkan, maknanya pun dapat dikatakan hampir sama.

Dalam penggunaannya, kata *antahlah* muncul dalam konteks yang cukup bervariasi. Bervariasinya konteks sudah pasti akan bermuara pada beragamnya makna kata itu sendiri. Tidak hanya ketika muncul dalam sebuah tuturan, kata itu saat berdiri sendiri pun memiliki sebundel makna. Inilah yang dikatakan oleh Palmer (1986) bahwa *a word has a bundle of meaning*. Satu kata itu memiliki sekeranjang makna.

Begitu juga halnya dengan kata *antahlah*. Walaupun secara umum, *antahlah* digunakan untuk memberitahu sesuatu yang tidak dipahami atau diketahui, akan tetapi saat dia muncul dalam tuturan, tidak jarang justru ada maksud yang jauh dari makna literal kata ini. Maksud ini dapat mengacu pada makna yang mulai dari untuk mengungkapkan sesuatu yang positif maupun negatif.

Sebelum melihat kemunculan kata *antahlah* dalam tuturan, perlu diketahui arti dari makna literal sebuah kata. Makna literal dalam linguistik dikatakan sebagai arti kamus atau arti kata sesungguhnya. Makna literal biasanya dapat diperoleh dengan langsung melihat arti kata di kamus. Walaupun muncul dalam tuturan, sebuah kata tidak

memerlukan konteks untuk memahami maknanya. Itu pulalah sebabnya kenapa makna literal sebuah kata disebut juga lepas konteks atau *context independence*.

Berbeda halnya ketika kata membutuhkan makna kontekstual. Makna kontekstual disebut dengan makna yang bergantung pada konteks atau *context dependence*. Makna kontekstual ini dalam Linguistik lebih sering dinamakan dengan maksud. Contohnya, saat seseorang berbicara apa yang dikatakan belum tentu sejalan dengan apa yang dimaksudkan. Ada banyak masyarakat di dunia yang bertutur seperti itu dimana ‘lain yang dikatakan, lain pula yang dimaksudkan’.

Masyarakat yang seperti ini pada umumnya berada di belahan dunia timur atau masyarakat non barat. Disebutkan bahwa masyarakat dunia secara umum terbagi atas dua yakni, masyarakat belahan dunia timur dan belahan dunia barat. Masing-masing kelompok masyarakat ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Masyarakat belahan dunia timur dikatakan bersifat komunal dan memiliki tingkat kontrol sosial yang cukup tinggi. Berbeda halnya dengan masyarakat belahan dunia barat yang lebih bersifat

individual dan memiliki tingkat control sosial yang tidak begitu tinggi. Artinya, masyarakat dunia timur dikatakan ‘lebih kepo’ dibandingkan dunia barat yang relatif lebih cuek.

Perbedaan masing-masing masyarakat di masing-masing belahan ini tidak mengimplikasikan bahwa satu komunitas lebih baik dibandingkan yang lain karena masing-masing masyarakat memiliki keunikan tersendiri. Setiap masyarakat akan berperilaku sesuai dengan

Misalnya adalah ketika seseorang mengeluhkan perasaan tidak nyaman atas sebuah kejadian. Dia dapat saja mengatakan *antahlah* diiringi dengan helaan nafas yang panjang. Helaan nafas ini menjadi konteks yang akan menyampaikan makna dari tuturan *antahlah* ini. *Antahlah* juga.

Otak Kanan Terganggu Saat Berbahasa, Puasa Obatnya

oleh
Ike Revita

Otak merupakan suatu organ terpenting pada tubuh manusia yang menjadi pusat dari system saraf. Terletak di dalam kepala, berfungsi sebagai pusat regulasi sebagian tindakan yang dialami, otak menjadi pengendali tubuh. Jika seseorang memiliki otak yang sehat, maka akan mendorong kesehatan tubuh. Namun sebaliknya, jika otak seseorang dalam kondisi yang tidak sehat, maka itu merupakan penyebab dari segala masalah pada tubuh.

Otak secara umum dibagi atas dua, yakni otak besar dan otak kecil. Otak besar ini memiliki dua sisi simetris, belahan kiri dan kanan. Belahan ini disebut juga dengan hemisfer. Dalam neurosain, pembagian otak besar ini bertemali dengan perannya yang berbeda juga. Hemisfer kiri, misalnya lebih aktif dalam hal yang bersifat logis, simbolik, dan berangkai, seperti memecahkan persoalan matematika dan memahami materi yang bersifat teknis.

Hemisfer kanan lebih aktif dalam memecahkan persoalan-persoalan yang menuntut kemampuan visual-spatial, kemampuan menggunakan peta, meniru cara berpakaian, mengenali wajah, dan membaca ekspresi wajah.

Dalam hubungannya dengan berbahasa, kedua bagian otak besar ini sama-sama memiliki peran. Hemisfer kiri berhubungan dengan produksi bahasa dan hemisfer kanan dengan kecerdasan emosi. Kedua bagian ini akan bekerjasama untuk memproduksi bahasa atau tuturan yang digunakan dalam berkomunikasi.

Apakah kita pernah bertemu atau berkomunikasi dengan orang yang sering menyakiti saat berbahasa? Saya yakin setiap orang mungkin pernah tersakiti oleh bahasa orang lain yang dilakukan secara sengaja atau tidak disengaja. Jika itu terjadi sebagai sebuah ketidaksengajaan, barangkali kata ‘maaf’ bisa menjadi solusi. Artinya, ketidaksengajaan itu terjadi karena orang itu memang tidak tahu atau tidak bermaksud. Hal serupa pun diterapkan ketika unsur menyakiti sengaja dilakukan. Kalau terjadinya sangat jarang, kata ‘maaf’ pun adalah pilihan yang tepat.

Yang menjadi persoalan adalah ketika unsur menyakiti lewat bahasa itu sering dilakukan dan penuturnya tidak merasakan atau tidak peduli bahwa apa yang dikatakannya itu menyakiti orang lain. Di sinilah perlu dipertanyakan bagaimana dia mengaktivasi hemisfer kanannya. Apakah hemisfer kanan tidak aktif atau mengalami gangguan sehingga perilaku berbahasa yang sering menyakiti tidak berhenti.

Dalam sebuah artikel yang ditulis Revita (2020) dikatakan bahwa tuturan yang menyakiti itu salah satunya dipicu oleh adanya gangguan secara psikologis dan psikis. Orang-orang yang tidak sehat secara fisik dan mental akan tercermin dalam bahasa yang digunakan. Hal ini akan diperarah oleh situasi yang memancing emosi sehingga penutur menjadi marah. Kegagalan dalam mengendalikan emosi memperparah bentuk-bentuk kebahasaan yang diproduksi. Tidak hanya bahasa yang menyakiti, carut-marut, dan bentuk-bentuk yang tidak berterima akal dan kalbu pun dapat diproduksi (Revita, 2018).

Dalam sebuah diskusi dengan kolega, dia menceritakan bagaimana dia pernah bertemu dengan orang

yang selalu berbahasa menyakiti. Orang ini menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu sering menyakiti orang lain. Lewat diksi, bahasa tubuh serta intonasi yang mengarah kepada potensi orang lain tersakiti, dia mengkomunikasikan sesuatu. Meskipun menyadarinya, orang ini tidak mau berubah. Dia tetap mempertahankan pola berbahasa demikian sehingga sebagian orang menjadi terbiasa dan kemudian membiarkannya.

Dalam kisah yang lain adalah seseorang yang *gradak-gruduk* ketika emosi sudah mendera. Dia tidak lagi mpedulikan status sosialnya atau hubungannya dengan mitra tutur. Bahwa dia adalah seorang pejabat atau mitra tutur adalah sahabat dekatnya tidak lagi menjadi pertimbangan. Baginya, kemarahan bisa tersalurkan lewat bahasa yang digunakan. Anehnya, setelah berbahasa yang menyakiti, dia pun kembali ke keadaan normal dan bersikap seakan-akan tidak ada kejadian. Padahal perasaan orang sudah terluka akibat perkataannya.

Orang yang seperti ini dicurigai mengalami masalah di hemisfer kanan karena emosinya tidak stabil ketika berbahasa. Hechy (2010) dalam artikelnya yang berjudul

Depression and the Hypeactive-right Hemisphere menjelaskan ketidakstabilan emosi ini tercermin dalam bahasa yang salah satunya menyakiti. Penutur gagal dalam mengaktifkan hemisfer kanan ini sehingga emosinya tidak terkontrol dan keluarlah tuturana yang dalam Pragmatik disebut dengan gagal konteks (Revita, 2014). Dalam artikelnya yang sudah dipublikasi di Harian Padang Ekspres, Revita (2020) menegaskan sebagai penutur yang mengalami gangguan pragmatik.

Apa yang harus dilakukan oleh mereka yang mengalami gangguan di otak kanan?

Puasa adalah salah satu obat yang dapat digunakan. Puasa secara etimologi diartikan sebagai menahan. Menahan segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa. Yang umum diketahui sebagai penyebab batalnya puasa adalah makan dan minum. Tidak hanya itu, masih banyak hal-hal yang dapat membatalkan atau merusak puasa. Salah satu yang merusak itu adalah berkata yang menyakiti orang lain. Agar tidak menyakiti, maka diam adalah salah satu pilihan. Dengan diam atau mengurangi berbicara, potensi orang tersakiti dapat diminimalisir. Diam ini pu sesuai dengan

konteks. Artinya, jika tidak ada yang perlu dan penting untuk dikatakan, maka diam itu akan menjadi emas.

Sabda Rasulullah, ‘Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya (HR. Bukhari).

Jelas Rasulullah mengatakan bahwa orang beriman hanya akan mengatakan yang baik. Jika tidak, diam adalah pilihannya. Penting untuk menjaga lisan agar apa yang dikatakan tidak melukai perasaan orang lain.

Puasa mencegah seseorang untuk menyakiti orang lain lewat bahasanya. Dia diharuskan menahan semua perbuatan yang dilarang Allah.

Dengan demikian, bagi mereka yang merasa ada gangguan di hemisfer kanan sehingga emosinya terganggu dan bahasanya menjadi tidak terkontrol, terapi yang dapat dilakukan salah satunya dengan berpuasa (ditambah terapi

seperti membaca Alquran atau latihan-latihan yang menstimuli kerja otak kanan).

Semoga Ramadhan tahun ini dapat menjadi media untuk menjadikan kita sebagai orang yang tambah baik. Dengan melaksanakan puasa sesuai tuntunan agama dan amal ibadah sunah lainnya, sakit yang berhubungan dengan otak (hemisfer kanan) bisa diminimalisir.

Perempuan dan Masa Depan

Oleh
Ike Revita

*Look around yourself, Can't you see this wonder?
Spread in front of you, the clouds floating by, the sky so
clear and blue
Planets and the orbits, the moon and the sun such perfect
harmony
Let's start questioning ourselves, isn't this proof enough
for us? Or are we so blind to push all it aside?
No. We just have to open our eyes, our hearts, our minds,
We just look and see the sign, we can't keep hiding from
the truth...*

Kutipan di atas adalah bagian dari syair lagu berjudul *Open Your Eyes*. Lagu yang dinyanyikan oleh Maher Zain ini pada dasarnya berbicara tentang kecintaan pada Sang Pencipta dan ciptaannya. Betapa indahnyalah alam ciptaan Allah dengan isinya. Semuanya terlihat begitu mengagumkan. Akan tetapi, apakah kita pernah menyadari ada sesuatu yang tidak biasa? Sesuatu yang perlu dipertanyakan. Banyak dari kita yang menutup mata dengan kenyataan yang ada. Apakah kita sudah buta atau pura-pura buta dengan mengabaikan jawaban atas pertanyaan ini. Dari

tanda-tanda yang ada, kita tidak perlu mengingkari bahwa ada suatu kenyataan.

Sengaja lirik ini diputus karena kenyataan itu harus diurai agar semua manusia menjadi sadar kalau di sekitar mereka ada realita yang tidak sederhana yang harus diperhatikan dan segera diperbaiki. Apakah itu?

Perempuan dan masa depannya.

Sebagai makhluk yang oleh sebagian orang dikatakan lemah, perempuan seyogyanya harus dilindungi. Hal ini sesuai dengan amanat undang-undang. Dimulai oleh UUD 1945 yang menyebutkan adanya pengakuan terhadap prinsip persamaan hak terhadap semua warga Negara. Artinya, tidak ada pembedaan atas hak-hak warganegara baik di depan hukum atau pemerintahan walaupun berbeda suku, agama, atau jenis kelamin. Tanpa memandang perbedaan semua warga negara berhak untuk mendapat jaminan perlindungan. Selain itu, ada undang-undang Diantara Peraturan Perundangundangan yang mengandung muatan perlindungan hak asasi perempuan adalah: Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM, Undang-

Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan KDRT, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, dan Undang-undang Politik (UU No. 2 Tahun 2008 dan UU No. 42 Tahun 2008). Kemudian Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dan Kerpres No. 181 Tahun 1998 tentang Pembentukan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan atau Komnas Perempuan yang diubah dengan Perpres Nomor 65 Tahun 2005.

Sebegitu banyaknya peraturan yang dibuat pemerintah agar perempuan terlindungi. Akan tetapi apakah kenyataannya memang demikian adanya?

Dalam Lembaran Fakta Catahu Komnas Perempuan tahun 2017, ditemukan fakta bahwa cukup banyak perempuan Indonesia yang menjadi korban yang disebut dengan kekerasan. Ada 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2016, yang terdiri dari 245.548 kasus bersumber pada data kasus/perkara yang ditangani oleh 359 Pengadilan Agama dan 13.602 kasus yang ditangani oleh 233 lembaga mitra

pengada layanan, tersebar di 34 Provinsi. kekerasan yang terjadi di ranah personal mencatat kasus paling tinggi. Data Pengadilan Agama sejumlah 245.548 adalah kekerasan terhadap istri yang berujung pada perceraian. Kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama 5.784 kasus (56%), disusul kekerasan dalam pacaran 2.171 kasus (21%), kekerasan terhadap anak perempuan 1.799 kasus (17%) dan sisanya kekerasan mantan suami, kekerasan mantan pacar, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga.

Di ranah rumah tangga/personal, persentase tertinggi adalah kekerasan fisik 42% (4.281 kasus), diikuti kekerasan seksual 34% (3.495 kasus), kekerasan psikis 14% (1.451 kasus) dan kekerasan ekonomi 10% (978 kasus). 5. Untuk kekerasan seksual di ranah KDRT/personal tahun ini, perkosaan menempati posisi tertinggi sebanyak 1.389 kasus , diikuti pencabulan sebanyak 1.266 kasus. Kekerasan di ranah komunitas mencapai angka 3.092 kasus (22%), di mana kekerasan seksual menempati peringkat pertama sebanyak 2.290 kasus (74%), diikuti kekerasan fisik 490 kasus (16%) dan kekerasan lain di bawah angka 10%; yaitu

kekerasan psikis 83 kasus (3%), buruh migran 90 kasus (3%); dan trafiking 139 kasus (4%). Jenis kekerasan yang paling banyak pada kekerasan seksual di ranah komunitas adalah perkosaan (1.036 kasus) dan pencabulan (838 kasus).

Kekerasan terhadap perempuan ini dalam catatan Komnas Perempuan bertambah dari tahun ke tahun. Bahkan peningkatannya bisa mencapai 35% seperti yang terjadi di tahun 2012. Fenomena kekerasan terhadap perempuan ini seperti gunung es yang puncaknya terlihat kecil tetapi punggung dan kakinya sangat besar. Dengan kata lain, kekerasan ini seperti terkamufase sehingga seakan-akan secara kuantitas jumlah kejadian kekerasan tidak banyak.

Dalam linguistik, kekerasan itu sendiri bermakna sebagai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain (KBBI, 2012). Sebuah kekerasan berpotensi untuk mencederai orang lain. Cedera itu tidak hanya dalam bentuk fisik tetapi juga psikis (Revita, 2014). Lebih jauh lagi, dalam risetnya tentang kekerasan pada perempuan, Revita dkk (2014) disebutkan banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa di

lingkungan sekitar mereka terjadi kekerasan. Bahkan tidak jarang kekerasan itu terjadi di depan mata sendiri. Misalnya, ketika seorang suami melakukan kekerasan fisik dengan melakukan pemukulan terhadap istrinya. Berdalih itu adalah urusan internal rumah tangga dan suami istri, orang-orang hanya akan berlalu. Padahal, dengan diamnya orang-orang ini, secara tidak langsung mereka telah membiarkan bibit-bibit kekerasan terjadi.

Dalam Pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) dikatakan perbuatan yang menimbulkan penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga dapat dikategorikan sebagai kekerasan. Artinya, kekerasan tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga psikis, ekonomi, dan seksual.

Ketika seorang perempuan sudah mengalami yang namanya kekerasan, efek yang ditimbulkan tidak hanya menimbulkan luka fisik tetapi juga jiwa atau mental. Dalam

artikelnya tentang kekerasan psikis yang ditelaah dari pragmatik-medis, Revita dan Trioclarise (2015) menemukan salah satu indikasi bunuh diri dilakukan oleh korban kekerasan. Merasa tidak tahan dengan penderitaan yang dialami akibat menjadi korban kekerasan menyebabkan mereka memutuskan untuk mengakhiri hidup. Putusan ini akan semakin kuat ketika tidak ada dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Hal demikian terjadi karena keluarga mengaggap kekerasan dalam ranah keluarga adalah urusan domestik yang meraka harus jauhi. Mereka dianggap melakukan interferensi ketika ikut campur dalam pertengkaran dalam sebuah keluarga. Padangan seperti inilah yang semakin membuat aktivitas kekerasan terhadap semakin menumpuk dan seperti gunung es.

Apakah fenomena ini akan dibiarkan terus menerus? Akan jadi apa negara ini di masa yang akan datang jika perempuan-perempuannya menjadi korban kekerasan?

Inilah salah satu yang mendasari kenapa perempuan di dunia memperjuangkan hak mereka yang kemudian

dikenal dengan *International Women Day* (Hari Perempuan Internasional). Di setiap tanggal 8 Maret 2018, perempuan di seluruh dunia akan merayakan hari perempuan. Bertemakan *Press for Progress* perempuan di dunia meneriakkan agar dilakukannya perlindungan terhadap perempuan dari kekerasan seksual. Kaum perempuan harus selalu dilindungi agar mereka tetap aman dalam berbagai kondisi.

Yang jelas, perempuan adalah pencetak masa depan. Generasi masa depan hakikatnya berada di tangan perempuan. Perempuan inilah yang akan melahirkan anak-anak untuk masa yang akan datang. Dari rahim perempuan yang sehat dan nyaman secara fisik dan psikis akan lahir anak-anak yang sehat. Di tangan ibu-ibu yang ‘nyaman’ anak-anak diperkenalkan dengan cinta dan kasih. Cinta dan kasih seorang perempuan yang hidup dalam lingkungan yang aman dan jauh dari kekerasan.

Mati Rasa

Oleh
Ike Revita

Orang yang salah mungkin membuatmu bersenang-senang, namun

orang yang tepat akan membuatmu tenang (anonim)

Kutipan ini mengingatkan saya kepada sebuah kisah tentang seorang teman yang teraniaya akibat ketidakpahaman dan ketidakbecusan pihak yang *didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting* tempat dia bekerja. Sifat yang perfeksionis ditambah dengan perilaku yang tidak mau merugikan orang lain membuat hampir semua aktifitas orang ini dijalankan dengan *well prepared*. Apalagi jika itu berhubungan dengan banyak orang, upaya untuk meminimalisir kesalahan dan kerugian pihak lain selalu menjadi prioritas utama.

Sampai kemudian muncul sebuah kejadian. Perbuatan tidak bertanggung jawab dari salah satu anggota kelompok didikannya menyebabkan timbulnya huru-hara

kecil. Bahwa mulut tidak akan pernah bisa diam menyimpan rahasia memicu ketidaknyamanan teman ini. Si teman mencoba meluruskannya dengan mengklarifikasi permasalahan. Saat bertemu dengan orang yang bertanggung jawab terhadap persoalan ini, bukan penyelesaian yang didapat, justru dimunculkan masalah baru. Respon yang diberikan bukannya bersifat konstruktif tetapi malah defensif dan tidak memberi solusi.

Hingga diam dijadikan pilihan. Diam dianggap paling tepat di situasi itu karena sikap pihak yang bertanggung jawab ini dianggap jauh dari profesionalisme. Semuanya tidak berakhir di situ saja karena berlanjut dengan terpotongnya hak yang harus diterima.

Merasa perlu meyakinkan adanya ketidakberesan, akhirnya persoalan di *trace back*. Hingga berujung pada kesimpulan adanya ketidakpahaman dan lepas tanggungjawab dari orang yang seharusnya bertanggungjawab menyelesaikan masalah itu. Simpulan ini diambil karena sepertinya masalah justru berasal dari ketidakpahaman penanggung jawab ini hingga berlanjut pada hal lain. Parahnya lagi, sebagai penanggung jawab yang

harusnya juga mengontrol berbagai hal serta memastikan semua hak dan kewajiban anggotanya berjalan sesuai prosedur tidak dipenuhi. Yang terjadi adalah dia hanya menyelamatkan dirinya sendiri.

Perilaku ini semakin tergambar jelas ketika ada pihak yang menjadi pembanding. Pihak pembanding ini ibarat antara langit dan bumi. Dia begitu perhatian dengan semua hal yang terkait dengan anggotanya. Meskipun ketika mengambil kebijakan juga menguntungkan pada dirinya secara personal, tetapi kebijakan itu sebenarnya berpihak kepada orang-orang yang menjadi tanggungjawabnya selaku imam dari makmumnya (Revita, Padang Ekspres 2018).

Sekarang semuanya sudah terjadi. Penanggung jawab ini bersikap seakan-akan tidak ada kejadian. Dia merasa tidak ada masalah karena dia sudah selamat. Kepentingan pribadinya sudah tercapai.

Sungguh suatu keadaan yang memiriskan!

Karena dalam posisinya sebagai penanggung jawab atas sebuah institusi, dia adalah juga seorang pimpinan, dia

akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpin. Bahkan, sebagai seorang individu, dia pun akan bertanggung jawab untuk segala perbuatannya.

Apa yang terjadi?

Inilah yang saya sebut dengan ‘mati rasa’.

Dalam KBBI (2008), mati rasa diartikan sebagai tidak mempunyai perasaan lagi. Arti yang tidak jauh berbeda ketika dihubungkan dengan ranah kedokteran. Mati rasa disebut juga dengan tidak dapat merasakan apa-apa. Dengan kata lain, indera perasa tidak lagi berperan disebabkan oleh beberapa faktor. Misalnya, ketika dibius atau dianestesi, seorang pasien akan merasakan mati rasa agar tidak merasa sakit ketika diperlakukan secara medis.

Bagaimana dengan mati rasa yang sesuai dengan makna KBBI di atas? Siapa saja yang dapat mengalami mati rasa? Apa yang menyebabkan mereka menjadi mati rasa?

Dalam sebuah referensi yang saya baca, dalam ilmu psikologi, ada yang disebut dengan ‘tumpul hati’ (Revita, 2016). Tumpul hati ini terjadi salah satunya dipicu oleh rasa

tidak peduli yang dilakukan terus-menerus. Akibatnya, timbul sikap acuh, apatis, dan berujung pada tumpul hati. Ketika hati sudah tumpul, rasa itu mulai menipis.

Masyarakat Minangkabau termasuk kelompok yang menjadikan rasa ini sebagai salah satu ciri khas mereka. Inilah yang disebut dengan *raso*. *Raso dibao naiak, pareso dibao turun* demikian ungkapan dalam Bahasa Minangkabau. Artinya, seorang Minangkabau senantiasa harus memiliki perasaan yang kemudian di *cross check* pada diri sendiri.

Misalnya ketika kita berkeinginan untuk mencubit orang lain, cobalah lebih dulu mencubit diri sendiri. Jika terasa sakit atau tidak nyaman, perasaan serupa akan dirasakan oleh orang yang kena cubitan kita. Bisa jadi lebih.

Demikian juga dalam berperilaku lainnya. Akan lebih bijaksana ketika kita mengnadaikannya pada diri sendiri. Apalagi jika dia dalam posisi seorang pimpinan. Tidak jarang memang orang lupa ketika posisinya sudah 'di atas'. Mereka lupa dengan rakyat jelata yang kalau bukan

tanpa rakyat jelata ini, mereka tidak akan pernah sampai ke posisi sebagai seorang pimpinan.

Tidak hanya dalam berperilaku. Dalam bertutur pun, yang namanya *raso* atau rasa harus diperhatikan. Seorang mahasiswa pernah *curhat* kepada saya atas perlakuan yang diterima. Ketika mengurus persyaratan untuk ujian, bukannya peayanan dan respon positif yang diterima. Justru mahasiswa ini merasa direndahkan karena dianggap mendesak padahal belum di posisi akan di *drop out*. Rasanya tidak satu mahasiswa pun mau termasuk dalam kelompok yang harus dipaksa keluar dari kampus karena melebihi waktu masa studi yang sudah dialokasikan. Apalagi bagi mereka yang terbilang masa studinya standar. Sangatlah tidak bijak mengeluarkan *statement* yang justru mengancam muka.

Mengancam muka (Brown dan Levinso, 1986) disebut juga dengan menyakiti orang lain melalui bahasa. Bahasa itu sangat *powerful* (Revita, 2015). Bahkan, Napoleon dalam sebuah tulisannya menyebutkan, lidah bisa lebih tajam dari sebilah pedang. Bahkan, lidah ini mampu membunuh ribuan manusia, lewat kata-kata.

Bagi orang-orang yang sudah mengalami mati rasa, mereka tidak mengenal semua istilah ini. Mereka tidak menyadari atau tidak mau tahu ketika apa yang dikatakan dan dilakukan akan menyakiti orang lain. Bagi mereka pada umumnya hanyalah kepentingan pribadi belaka. Sejauh, tujuan utama pribadinya terpenuhi, walaupun harus menyakiti atau mengorbankan orang lain, tidak ada masalah.

Kenapa hal demikian sampai terjadi?

Seorang teman menyebutnya karena dunia sekarang adalah dunia wale-wale. Segala sesuatu penuh dengan ketidakjelasan. Bahwa kita, manusia adalah berbeda. Perbedaan yang seharusnya dijadikan media untuk menjadi lebih cerdas dalam hal tenggang rasa dan tepa selira. Tapi itu tidak terjadi. Justru perbedaan membangun terjadinya friksi. Friksi ini kemudian membuat terjadinya perseteruan. Perseteruan semakin dalam ketika kekuasaan mulai ikut ambil bagian. Melalui kuasa, maka perilaku menindas yang lemah pun tidak terhentikan.

Mengerikan memang. Tetapi itulah realita. Bahwa ada yang namanya mati rasa dalam hati manusia sehingga

mereka menjadi manusia bengis, sadis, dan tidak berperasaan. Semoga kita terlindung dari semua ini dan tetap menjadi manusia yang ‘memiliki hati’. Aamiin!

Menyibak Korupsi Fakta dalam Kata-Kata

oleh
Ike Revita

“Perkataan tetap berada dalam belenggumu selama engkau belum mengucapkannya. Jika engkau telah mengucapkan perkataan itu, maka engkau adalah yang terbelunggu olehnya. Oleh karena itu, simpanlah lidahmu, sebagaimana engkau menyimpan emasmu dan perakmu. Ada kalanya perkataan itu mengandung kenikmatan, tetapi ia membawa kepada bencana.”

(Anonim)

Kutipan yang entah siapa pertama kali mengemukakannya menunjukkan betapa lidah adalah organ yang perannya tidak sederhana. Sebagai alat pengecap, lidah juga menjadi media utama dalam berbicara atau berkata-kata. Keberadaan dan posisi lidah membuat bunyi yang diproduksi oleh alat ucap menjadi berbeda. Inilah yang disebut juga dengan bagian dari sebuah artikulasi.

Artikulasi merupakan perubahan rongga dan ruang dalam saluran suara untuk menghasilkan bunyi bahasa.

Daerah artikulasi terbentang dari bibir luar sampai pita suara di mana fonem-fonem terbentuk berdasarkan getaran pita suara disertai perubahan posisi lidah dan semacamnya (KBBI, 2012). Dengan demikian, artikulasi bertemali erat dengan alat ucap.

Alat ucap ini secara umum dibagi atas dua, yakni 1) artikulator pasif dan 2) artikulator aktif. Artikulator pasif adalah organ-organ yang tak bergerak sewaktu terjadi artikulasi suara seperti bibir atas, gigi atas dan alveolum. Artikulator aktif bergerak ke arah artikulator pasif untuk menghasilkan berbagai bunyi bahasa dengan berbagai cara. Artikulator aktif utama adalah lidah, uvula, dan rahang. Artinya, lidah menjadi salah satu alat bunyi yang memiliki pengaruh tidak sederhana dalam berbicara. Bahkan, dalam ilmu bahasa atau Linguistik, varian-varian bunyi dipengaruhi salah satunya oleh faktor posisi lidah.

Tidak mengherankan juga di saat orang-orang berkata atau berbicara akan selalu dihubungkan dengan lidah. Sejalan dengan ungkapan yang menyebutkan *berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah* yang bermakna agar selalu hati-hati dalam bersikap dan berkata-kata karena

mulutmu adalah harimaumu yang akan menerkan kepalamu. Apalagi jika sudah terkait dengan janji. Dikatakan *kaki terdorong badan merasa, lidah terdorong emas padahannya.* Semua janji harus ditepati apalagi janji adalah hutang yang wajib untuk dibayar.

Uraian di atas menggambarkan walau lidah terletak dalam mulut dan tersembunyi jika mulut ditutup, efek yang ditimbulkan lidah saat mulut sudah dibuka memang luar biasa. Dia bisa menjadi bumerang bagi pemiliknya sehingga menimbulkan kehancuran tidak hanya bagi pribadi tetapi juga umat.

Di sinilah perlunya qalbu sebagai filter dalam menggunakan lidah (Revita, 2017). Kapan lidah perlu digunakan untuk berkata dan kata-kata apa yang boleh diproduksi dan tidak boleh diproduksi oleh lidah. Jika konsiderasi seperti ini dibawakan ke dalam qalbu, perseteruan-perseteruan akibat gagal dalam menggunakan lidah dapat dihindari.

Brown dan Levinson (1986) menyebutnya dengan upaya menjaga muka saat berkata-kata. Hal senada dikatakan

Revita (2018) dalam bukunya berjudul Sosiopragmatik bahwa berkata idealnya mencari kawan bukan mencari lawan. Apa yang dikatakan seyogyanya meminimalisir konflik, tidak memperbanyak musuh dan mengurangi teman.

Apa Hubungan Lidah, Kata-kata, dengan Koruptor?

Sebagai alat yang menghasilkan bunyi, lidah bertemali sangat erat dengan kata-kata. Kata-kata bisa dimainkan dengan membolak-balikkan lidah (Revita, 2016). Apalagi jika seperti ungkapan *mulut satu lidah bertopang*. Apa yang dikatakan berbeda dengan apa yang dipikirkan dan direncanakan. Kalau sudah demikian adanya, Naudzubillahiminzalik. Inikah yang disebut dengan bermuka dua atau bermuka seribu?

Ungkapan seperti inilah yang sering dipraktikkan seorang koruptor. Koruptor tidak jarang mempermainkan lidahnya dalam berbahasa agar perbuatannya itu dapat terbungkus lewat kata-kata. Melalui lidah yang memang tidak bertulang, seorang koruptor dengan mudah

mengumbar kata-kata yang menjadi *cover* atas pembohongan fakta.

Dilihat secara semantis, koruptor dimaknai sebagai orang yang melakukan korupsi. Korupsi sendiri diartikan penyelewangan atau penyalahgunaan uang negara untuk kepentingan pribadi (KBBI, 2012). Dalam arti luas, korupsi merupakan penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan pribadi.

Definisi ini memuat dengan jelas bahwa koruptor melakukan perbuatan yang bertentangan dengan aturan untuk tujuan yang bersifat menguntungkan pribadi atau sekelompok orang. Apa yang dikorupsi oleh koruptor? Dalam arti sempit adalah uang. Kalau dikembangkan lagi, dalam hubungannya dengan *jaman now*, koruptor sudah merambah ke ranah yang lebih luas. Misalnya, informasi. Sangat sering seseorang dengan sengaja memangkas informasi yang berisi kebenaran untuk memenuhi nafsu pribadi dan memperoleh keuntungan. Memberikan informasi sepotong-potong dengan sengaja sehingga orang lain menangkap maksud dengan informasi yang

sesungguhnya secara berbeda. Ujung-ujungnya adalah *profit* bagi si pemberi informasi.

Inilah yang dimaksud dengan korupsi fakta lewat kata-kata. Kebenaran sebuah fakta dipelintir agar lahir fakta baru yang berakhir dengan keuntungan pihak koruptor ini. Pelintiran informasi didisain secara sadar dan sistematis agar kebohongan yang dilakukan tertutupi. Tidak jarang, agar maksud ini tercapai dengan mulus dilakukan kebohongan berjamaah melibatkan pihak-pihak lain yang bisa jadi sadar atau tidak sadar mau mendukung perilaku koruptor ini. Alangkah naifnya jika hal demikian terjadi apalagi jika berhubungan dengan kemaslahatan umat.

Sebuah kejadian pernah saya saksikan ketika seorang pimpinan di ranah pendidikan melakukan hal seperti di atas. Melalui kuasanya, dia memberi informasi palsu kepada publik sehingga publik jadi terperdaya. Lewat kuasa yang dimilikinya, dia pun berhasil mengadu domba orang yang tidak tahu dengan orang yang mengetahui fakta secara jelas. Ironisnya, terjadi *suudzon* antaranggota publik yang terlibat langsung dengan kejadian ini. Muncul ketidakpercayaan. Kejadian dan modus serupa berjalan terus menerus sehingga

terkesan menjadi sebuah sistem yang dianggap benar dan berterima.

Orang yang menjadi korban koruptor pun semakin bertambah. Perdaya pun semakin merajalela lewat rangkaian kata-kata yang memanipulasi fakta. Bahkan, segala perjuangan dari pihak-pihak yang mencoba membangunkan koruptor ini menuju kebaikan seakan-akan sia-sia. Ibarat melempar bola ke lantai, bolanya bukan diam tetapi justru memantul semakin tinggi. Semakin dijauhkan dan dilemparkan ke tempat kebaikan, semakin keras pula pantulannya.

Apakah ini yang disebut dengan tumpul hati? (Revita, 2018). Hatinya sudah seperti batu sehingga tidak mempan lagi diberitahu akan sebuah kebenaran. Yang lebih ironis adalah karena prioritas yang wajib berubah menjadi sunat dan sebaliknya yang sunat malah dijadikan wajib. Semuanya menjadi sungsang. Haluan yang sebelumnya mengarah untuk mengisi otak dan hati anak-anak dengan nilai-nilai humanis dan agamis, berbelok menjadi berlawanan. Dunia edukasi seakan-akan beralih menjadi ajang mengumbar

hawa nafsu, menunjukkan power yang tidak terkontrol dan kehilangan arah, ego yang tidak beralasan.

Data-data kebenaran mulai terungkap. Akan tetapi ada penolakan dengan kembali melakukan korupsi fakta menggunakan kata-kata. Politik *divide et impera* yang pernah dilakukan Belanda saat menjajah Indonesia sekian ratus tahun yang lalu diaopsi dan diadaptasi dengan cara manis. Berbungkus kata-kata manis, fakta yang sudah tergerus ini kemudian ditebar kemana-mana. Dibumbui fitnah dan dusta, fakta *recycle* ini tersebar dimana-mana.

Sebagian khalayak mulai terperdaya, tetapi Allah tidak pernah membiarkan kezaliman sehingga membuka mata orang-orang yang masih peduli. Upaya menegakkan kebenaran pun dilakukan dengan harapan hati koruptor ini akan terbuka dan berubah menjadi baik. Yang terjadi sepertinya *jauh api dari panggang*. Bukannya introspeksi diri, justru si koruptor semakin menjadi-jadi. Hatinya seakan-akan terbuat dari batu yang jauh dari agama.

Apakah ini efek dari di dalam darahnya telah mengalir darah hasil korupsi?

Bagaimana Menghadapi Koruptor Fakta Lewat Kata?

Prof. Dr. H. Mahmud Yunus dalam Tafsir Qur'an Karim (1988) menjelaskan tentang korupsi yang disebutkan dalam Surat Ali Imran, ayat 161 bahwa patut jadi petunjuk bagi orang yang memegang tanggung jawab harta benda (Negara), supaya memeliharanya dan membaginya dengan jujur, lurus dan adil menurut mestinya dan sekali-kali jangan berlaku curang (korupsi), karena meskipun ia akan terlepas dari hukuman dunia, ia tiada akan terlepas dari hukuman di akhirat. Inilah perbedaannya orang yang beriman kepada Allah dari orang yang kafir. Orang kafir hanya takut kepada hukuman dunia semata-mata, sebab itu ia tiada takut berlaku curang dengan bersembunyi-sembunyi.

Ulasan Prof. Yunus ini menggambarkan bagaimana seorang koruptor ini tidak takut dengan hukuman akhirat tetapi hanyadunia. Melalui kata-kata yang sudah dimanipulasi, dia merasa dapat terselamatkan dari hukuman. Bahwa hidupnya akan mati begitu jauh dari pikirannya.

Bahwa semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan tidak menjadi kekhawatiran.

Kalau sudah demikian adanya, adalah dia perlu diingatkan sebagaimana contoh kejadian yang diuraikan di atas. Kalau peringatan juga dijadikan senjata bagi si koruptor untuk membenarkan perbuatannya bahkan berlanjut pada fitnah, doa adalah senjata terakhir.

Yang jelas, perbuatan korupsi walaupun hanya manipulasi fakta dalam kata adalah tidak benar. Hal ini dikatakan Rasulullah, *‘Barangsiapa di antaramu kami minta mengerjakan sesuatu untuk kami, kemudian ia menyembunyikan satu alat jahit (jarum) atau lebih dari itu, maka perbuatan itu ghulul (korupsi) harus dipertanggung jawabkan nanti pada Hari Kiamat. (HR. Muslim)’*.

Harta yang diperoleh dari jalan tidak benar ini akan menggiring mereka ke neraka kelak. Untuk itu, Tobatlah para koruptor! Kembalikanlah hak orang lain yang diambil sebelum nyawa meregang badan! Insyallah! Semoga!

Basa yang Basi

oleh
Ike Revita

‘Hasil dari ilmu adalah tindakan bukan pengetahuan’

Hari itu entah kenapa saya sangat malas untuk menyetir mobil sendiri. Padahal ada banyak agenda yang dikerjakan dan membutuhkan mobilitas cukup tinggi. Berpikir ada transportasi *on line* yang bisa menjadi pilihan untuk memanjakan diri akhirnya saya memutuskan untuk beraktivitas menggunakan moda umum.

Pilihan pertama saya adalah naik angkutan kota (angkot). Angkot ini merupakan moda yang sering menjadi pilihan dalam berpergian di dalam kota. Meskipun ada ojek, pengalaman yang tidak nyaman membuat saya jarang memilih moda ini.

Duduk di atas angkot memiliki dinamika tersendiri. Bertemu banyak orang dengan berbagai gaya membuat saya memperoleh banyak pelajaran. Walaupun keadaan yang

paling menakutkan adalah saat penumpang yang akan naik memegang rokok yang sedang menyala, tetapi saya tetap memilih angkot. Meskipun dibayangi oleh hembusan asap rokok, dengan menutup hidung dan melotot kepada si perokok, naik angkot memiliki nuansa tersendiri.

Angkot yang pertama saya naiki didominasi oleh anak sekolah dan ibu-ibu yang akan ke pasar. Tidak ada kejadian yang menarik perhatian kecuali fenomena penumpang yang kesemuanya asyik memainkan jarinya di *keypad mobile phone* mereka. *Awareness* akan lingkungan sekitar sepertinya sudah mulai meluruh. Setiap penumpang yang naik begitu sudah duduk akan langsung meraih *handphone* mereka dan asyik dengan *handphone* itu. Bahwa yang di depan atau di samping mereka bisa jadi tetangga, teman, guru, atau orang tua teman sepertinya tidak terperhatikan. Aksi mereka pun bermacam-macam. Ada yang sambil tersenyum, berpikir keras, bahkan tertawa sendiri.

Pemandangan ini saya nikmati sampai di tujuan yang mengharuskan saya berpindah ke angkot berikutnya. Di dalam angkot terlihat seorang ibu dengan anaknya yang berusia sekitar 4-5 tahun. Tidak lama naik segerombolan

anak muda yang saya perkirakan adalah mahasiswa. Di tangan masing-masing mereka terlihat makanan dan minuman. Duduk di dalam angkot sambil makan, tertawa, dan memegang *hand phone* membuat saya sedikit agak terganggu. Suara mereka yang berisik seakan berpacu dengan kerasnya musik angkot. Dengan suara sedikit berteriak saya meminta sopir untuk mengecilkan volume musik.

Kembali dalam perjalanan, saya mengamati tingkah polah penumpang angkot. Yang sangat menarik perhatian saya adalah ekspresi anak kecil yang duduk berhadapan dengan kelompok remaja ini. Pandangan si anak tidak terlepas dari makanan yang mereka pegang. Terlihat bagaimana anak itu membayangkan andai dia yang memakan makanan itu. Pandangan itu diikuti oleh degupan air ludah. Sekali-sekali dia melihat pada ibunya. Si ibu terlihat berusaha mengalihkan pandangan anak. Akan tetapi tidak berhasil.

Pandangan saya alihkan ke kelompok remaja ini. Beberapa memang menyadari pandangan anak kecil ini. Sayangnya mereka acuh saja. Justru sambil mengunyah

cemilan itu, sekali-sekali mereka meyeruput minuman sampai berbunyi. Pemandangan ini mengingatkan saya pada almarhum ibu yang selalu mengingatkan kami anak-anaknya untuk tidak makan di depan anak kecil jika tidak mampu dan tidak mau membaginya. Sebaliknya juga, kami selalu diingatkan untuk tidak pernah *mancagun* melihat orang lain makan. Kalau ingin, kami boleh meminta kepada kedua orang tua bukan orang lain.

Saat itu saya tidak mengerti. Yang saya tahu hanyalah saya harus patuhi itu. Sekarang baru saya sadari betapa semuanya itu berhubungan dengan etika. Logika sederhananya, bagaimana mungkin kita makan-makan di depan orang lain sementara orang lain itu hanya menjadi penonton. Apalagi di depan anak-anak yang secara usia memang belum memahami konteks secara utuh. Yang mereka mau adalah ketika melihat punya orang, apalagi yang berhubungan dengan makanan, terbersit keinginan untuk memiliki tanpa paham apakah itu boleh atau tidak. Keinginan itu tidak jarang diikuti renekan atau tangisan. Di sinilah terkandung nilai yang seyogyanya dipahami semua orang ketika berhadapan dengan anak kecil. Keterbatasan

pengetahuan anak kecil membuat orang dewasa yang harus mundur dan mau mengerti keadaan ini.

Di sinilah perlu yang namanya basa-basi. Dalam KBBI (2012), basa-basi dinamakan juga sopan santun atau tata krama dalam pergaulan. Basa-basi ini merupakan salah satu *soft skill* yang dimiliki manusia dalam menjaga hubungan interpersonal. Malnowski (1913) seorang antropolog dari Polandia menyebutkan basa-basi sebagai upaya dalam menjaga *social binding*. Dengan basa-basi kualitas seseorang bisa terlihat. Seberapa baik hubungan sosialnya dengan orang lain.

Dalam forum, tidak jarang ditemukan orang yang ‘pelit’ dengan basa-basi. Di antara keramaian dan orang-orang yang dikenalnya, dengan santai mereka makan tanpa sepele katapun mau berbasa-basi menawarkan makanan itu pada orang yang berada di dekatnya. Apakah terasa sulit dan berat untuk memproduksi satu kalimat, ‘Makan, Pak/Bu?’

Ataukah basa-basi itu dianggap mubazir? Basa-basi bukan lagi sesuatu yang dianggap efektif. Justru basa-basi adalah kegiatan yang sudah basi alias *expire* sehingga tidak

perlu dipakai lagi. Dalam sebuah artikel yang ditulis Revita (2017) dikatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan manusia itu bukan dari berapa banyak harta yang dikumpulkannya, tetapi dari seberapa banyak orang yang peduli padanya. Kepedulian itu lahir sebagai hasil dari tata karma yang salah satunya tercermin dalam basa-basi ini.

Tata krama dalam bentuk basa-basi di banyak kelompok masyarakat bahkan sudah dijadikan aturan yang mengikat, baik secara sosial, agama maupun budaya. Aturan ini kemudian dijadikan norma yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Tatkala norma ini dilanggar maka akan diberikan hukuman sosial bagi pelanggarnya.

Ini adalah gambaran yang ideal. Kodisi terkini adalah basa sudah basi sehingga harus dibuang. Kalaupun dikoarkan menjadi norma, semua itu hanya tinggal nama. Norma sudah banyak dinilai sebagai sesuatu yang unik dan antik. Harganya sudah sangat mahal. Banyak orang yang sangat keberatan untuk menjadikan norma sebagai sesuatu yang patut dimiliki.

Ironisnya lagi, basa-basi ada yang dianggap aneh. Orang yang suka berbasa-basi bahkan dinilai tidak konsisten karena menyampaikan sesuatu yang tidak sejalan dengan niat. Inilah yang perlu diluruskan bahwa basa-basi bukan hanya sekedar *lips service* tetapi juga bagian dari etika, norma, dan nilai baik yang idealnya harus ditanamkan. Basa-basi bukan sekedar bahasa yang keluar dari mulut tanpa makna. Ada pesan mendalam yang terkandung dalam basa-basi. Misalnya, ketika bertemu dengan sahabat lama di dekat rumahnya, saat berpisah tidak ada tawaran untuk mampir, masuk ke rumah, atau sekedar minum kopi/teh. Inferensi yang diambil adalah sombong. Sombong adalah kata yang tepat ditujukan untuk sahabat lama ini. Kata sombong ini akan diikuti dengan penjelasan yang sangat panjang dengan menghubungkan pada banyak hal. Mungkin dia sudah kaya, sudah menjadi orang hebat, atau mentang-mentang tinggal di kota adalah beberapa poin yang mungkin disangkutkan dengan sikap ini

Yang pasti, basa bukanlah sesuatu yang basi. Basa akan tetap berpadanan dengan basi yang berkonotasi positif.

Kalaupun ada orang yang *barek muncuang* untuk berbasa-basi, tentu ada alasan yang dapat menjelaskannya.

Sikap basa-basi merupakan cerminan dari ketinggian budi pekerti. Norma yang melekat dalam basa-basi adalah indikasi peradaban. Seseorang yang beradab senantiasa mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai positif budayanya. Bukan memangkas begitu saja kecuali jika menjadi orang yang tidak beradab sudah menjadi pilihan bahkan dianggap sebagai hal yang biasa. Kalau demikian adanya, ceritanya tentu menjadi berbeda.

Puasa Pencegah Gangguan Pragmatik dalam Berbahasa via Media Sosial

oleh
Ike Revita

* Mulut kita adalah cermin rohani kita. (Putu Wijaya)

* Mata bisa salah memandang, mulut bisa salah berucap, akan tetapi hati tak pernah salah merasa (Anonim)

Beberapa artikel yang saya tulis sebagian besar sudah berbicara tentang hubungan mulut dan bahasa. Yang jelas, salah satu alat untuk memproduksi bahasa ini adalah mulut. Lewat mulutlah mengalir rangkaian kata-kata yang berfungsi utama sebagai alat komunikasi. Alat komunikasi dalam bentuk bahasa ini jugalah yang kemudian menjadikan manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya.

Bahasa merupakan simbol bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan manusia untuk berkomunikasi (Revita, 2014). Bahasa itu ada yang disampaikan secara

lisan, tulisan, dan isyarat. Dengan demikian, berbahasa dapat dilakukan secara langsung, yakni lewat alat ucap dan ada juga yang dilakukan dengan menggunakan media, seperti telepon, surat, atau media sosial sebagaimana yang sering dilakukan banyak orang sekarang ini.

Ketersediaan media sosial yang mudah dan murah membuat berbagai aktivitas dapat diwakili oleh media sosial. Misalnya, untuk mengundang seseorang atau banyak orang dalam sebuah kegiatan, tidak perlu lagi dilakukan dengan membuat banyak undangan tetapi cukup satu undangan saja yang kemudian dibagi apakah lewat media sosial *whats app*, *face book*, atau media lainnya. Bahkan dengan situasi seperti sekarang ini, dimana *social distancing* sangat dianjurkan untuk mencegah penyebaran Covid-19, media sosial dianggap sebagai pahlawan yang mampu menjembatani komunikasi antaranggota masyarakat. Bahkan, dalam ranah pendidikan, media sosial ini dijadikan salah satu pilihan untuk melaksanakan proses belajar mengajar.

Mudah dan mudahnya penggunaan media sosial ini sayangnya sering tidak diiringi dengan kecerdasan dalam berbahasa. Disebutkan demikian karena begitu seringnya

ditemukan bentuk-bentuk kebahasaan yang kemudian dikategorikan tidak sopan. Keluhan banyak kawan-kawan dari akademisi ketika siswa/mahasiswa mereka sering lupa dengan *frame* berbahasa dalam kerangka yang menunjukkan telah tergerusnya nilai-nilai budaya dan tradisi.

Berkomunikasi via media sosial adalah setengah berbahasa lisan. Inilah yang dikatakan Crystal (2003) bahwa berkomunikasi menggunakan media, seperti media sosial adalah gabungan antara lisan dan tulisan. Fasilitas yang disediakan masing-masing media ini sangat membantu penggunaannya untuk mengekspresikan atau mempertegas maksud yang hendak disampaikan. Seakan-akan berbicara langsung dengan mitra tutur, penutur berkomunikasi lewat tulisan. Bahkan, ketersediaan ikon dapat mewakili ekspresi perasaan penuturnya.

Lebih jauh lagi, emotikon atau gambar, bahkan video juga dapat dikirim menggunakan media sosial. Banyaknya pilihan dan kemudahan-kemudahan ini membuat kita menjadi asik dan cenderung lebih memilih komunikasi via media sosial ini. Sayangnya, sering kita terlalu tergepoh-gepoh atau ceplas-ceplos dalam berbahasa sehingga

penerima pesan tidak jarang menjadi tidak nyaman atau sakit hati. Akibatnya si pengirim pesan dapat diberi label tidak sopan atau dianggap mengalami gangguan pragmatik atau gangguan otak kanan.

Kendali bahasa dalam komunikasi dipegang oleh otak. Otak adalah organ inti yang menjadi pusat penuh dalam proses produksi bahasa pada manusia. Dengan adanya dua bagian otak, otak kiri (hemisfer kiri) dan otak kanan (hemisfer kanan), pemerolehan sekaligus produksi bahasa diproses. Jika hemisfer kiri mengolah hal ikhwal kebahasaan, hemisfer kiri akan mematangkannya menjadi sebuah strategi. Strategi ini akan berwujud bentuk kebahasaan yang dikeluarkan dan dilengkapi dengan fitur-fitur lain seperti intonasi, tempo, atau volume suara.

Terlepas dari kekurangan berkomunikasi via media sosial (Revita, 2018), label ketidaksantunan bisa diminimalisir dengan tetap menjaga mulut. Salah satu cara menjaga mulut itu adalah dengan berpuasa (shaum).

Saat ini kita berada di Bulan Suci Ramadhan. Semua umat Islam sedang menjalankan ibadah puasa. Bulan

Ramadhan merupakan salah satu bulan yang di dalamnya terkandung banyak kenikmatan. Nilai ibadah kita dilipatgandakan. Akan sangat merugi kalau kita tidak bisa memanfaatkan nilai Ramadhan ini dengan melakukan kebaikan-kebaikan?

Apa hubungan Puasa, Bulan Ramadhan, dan Gangguan Pragmatik ini?

Puasa diwajibkan atas seorang Muslim yang sudah memenuhi kriteria yang dipersyaratkan. Dalam surat Al Baqarah ayat 183 Allah berfirman bahwa puasa itu diwajibkan atas orang-orang yang beriman sebagaimana diwajibkan kepada orang-orang sebelumnya. Artinya, seorang beriman tidak ada alasan untuk tidak puasa kecuali mereka yang tidak memenuhi syarat puasa.

Apakah puasa seseorang bisa batal atau rusak?

Jawabnya sudah pasti bisa. Ada banyak penyebab batal dan rusaknya puasa seseorang. Makan dan minum adalah salah satu yang membatalkan puasa. Akan tetapi, ada juga puasa seseorang yang rusak karena perbuatan-perbuatan

yang mengganggu nilai ibadah puasa. Salah satunya adalah menyakiti hati orang lain lewat bahasa.

Dalam Pragmatik ada satu konsep yang terkait dengan *face* atau *self image*, yakni kesantunan berbahasa. Kesantunan ini berhubungan dengan harga diri orang lain. Ketika seseorang berbahasa tidak santun, orang lain bisa saja tidak nyaman dan tersinggung. Ketidaknyamanan dan rasa tersinggung ini dapat dikategorikan sebagai sebuah ketidaksantunan. Hal ini dijelaskan Revita (2016) bahwa salah satu indikator ketidaksantunan seseorang saat berbahasa adalah reaksi mitra tuturnya. Karena tidak nyaman, tersinggung, atau merasa direndahkan, seorang mitra tutur akan bereaksi yang mengindikasikan ketidaknyamanan mereka. Indikasi itu bisa dilihat dari respon bahasa yang diberikan atau bahasa tubuh. Perubahan muka juga dapat menjadi cerminan.

Bagaimana halnya ketika itu terjadi di media sosial yang jelas ‘muka’ orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan tidak kelihatan? Bagaimana kita bisa mengidentifikasi ketidaknyamanan orang tersebut akibat bahasa yang kita tuturkan? Jawabnya adalah dengan melihat

apa yang dikatakan mitra tutur sebagai respon. Bahasa menunjukkan isi pikiran kita. Bahasa yang diproduksi adalah refleksi dari apa yang dirasakan penutur. Inilah bahasa, media untuk menyampaikan informasi, mengekspresikan perasaan, mengungkapkan ide, dan sebagainya.

Berbahasa menggunakan media sosial memiliki potensi yang tinggi untuk memiliki tafsiran ganda. Kegandaan ini yang dapat membuat komunikasi menjadi tidak lancar. Ketidاكلancaran ini bisa menyebabkan hubungan sosial menjadi terganggu. Oleh karena itu, perlu kehati-hatian dalam berkomunikasi via media sosial. Tidak selamanya apa yang kita maksudkan ditangkap sama oleh orang lain atau pembaca. Pembaca memiliki pengalaman dan latar belakang yang tidak sama dengan kita. Untuk itulah diperlukannya konteks (Revita, 2018). Konteks menjadi pondasi dalam bertutur. Konteks menjadi alasan dan dasar dalam memilih strategi berbahasa. Dengan maksimalisasi otak kanan makan gangguan pragmatik dapat diminimalisir sehingga orang lain tidak ada yang sakit hati atau tersinggung dengan bahasa kita. Puasa sebagai implementasi dari sebuah keyakinan akan memperkuat kemampuan otak

kanan ini sehingga dapat menjadikan kita sebagai orang yang selalu hati-hati dalam berkata, apalagi lewat media sosial.

Robohnya Kato Nan Ampek

oleh
Ike Revita

Di banyak negara saat ini, norma-norma moral dan etika sedang dipertimbangkan kembali; tradisi nasional, perbedaan bangsa dan budaya sedang dihapuskan. (Vladimir Putin)

Kutipan ini diambil saat saya mencoba menuangkan beberapa kejadian yang secara tidak langsung teramati saat melakukan beberapa kegiatan di beberapa tempat yang berbeda. Ide penulisan artikel ini berawal dari saat saya berkunjung ke daerah Ho Chi Minh di Vietnam. Dalam perjalanan menuju ruang *international lecturer* di University of Social Sciences, beberapa mahasiswa yang bertemu menyapa saya dengan senyum dan mengucapkan ‘Selamat Pagi, Bu!’

Saya sangat kaget karena selain menggunakan sapaan dalam Bahasa Indonesia, mereka pun menyapa orang yang belum pernah bertemu dan tidak mereka kenal sama sekali. Saat saya konfirmasi ke dosen yang mendampingi

saat itu, sambil tersenyum dia memberi penjelasan bahwa seperti itulah kebiasaan yang ditanamkan pada mahasiswa di kampus.

Mahasiswa di kampus ini diajarkan untuk selalu menyapa setiap dosen yang mereka temui di lingkungan kampus, meskipun dosen itu tidak pernah masuk ke kelas mereka atau mengajar mereka secara langsung. Didikan ini kemudian menjadi budaya sehingga tidaklah aneh ketika seorang mahasiswa dari sebuah prodi A menyapa dosendari prodi B.

Surprise ini kemudian berlanjut saat saya masuk kelas dan mengajar sekitar 40 orang mahasiswa. Ketika sedang membuka pelajaran, seorang mahasiswa datang telat. Mahasiswa ini mengetuk pintu kelas dan dengan wajah penuh semangat dia menginformasikan bahwa dia datang terlambat dengan alasan ban motornya gembos padahal dia sudah berangkat jauh lebih awal dari jadwal waktu belajar. Mahasiswa ini kemudian bertanya apakah dia diizinkan masuk dan mengikuti pelajaran.

Karena alasan yang diterima akal ditambah dengan keingintahuan saya untuk melihat dan menunggu *surprise* berikutnya membuat mahasiswa itu diperbolehkan bergabung dan mengikuti pelajaran bersama teman-temannya. Mahasiswa ini mengucapkan terimakasih dan segera berlalu menuju kursi tempat duduknya.

Kejutan berikutnya adalah mahasiswa yang telat ini masih berdiri dan memandang kepada saya seakan-akan menunggu sesuatu. Saya bertanya kepada mahasiswa tersebut kenapa dia belum duduk juga. Jawabannya adalah karena Ibu belum mempersilahkan saya duduk dan artinya saya belum bisa duduk. Setelah dipersilahkan, barulah dengan wajah sumringah mahasiswa ini menduduki kursinya.

Tiga kejadian berturut-turut ini masih belum berakhir karena setelah lebih kurang 100 menit mengajar, saat meninggalkan kelas, seorang mahasiswa bergegas membersihkan papan tulis sementara yang lainnya merapikan meja dan kursi. Pemandangan ini bagi saya tidak terbiasa sehingga kembali saya menanyakan kepada salah seorang mahasiswa kenapa mereka harus merapikan kembali

kelas setelah belajar. Jawabannya sungguh mengagetkan tetapi menyejukkan hati. Alasanyang sederhana, kami memasuki kelas dalam keadaan bersih dan rapi dan sudah seharusnya pula meninggalkan kelas seperti saat masuk. Tidak adil rasanya ketika mahasiswa dan dosen yang akan menggunakan kelas yang sama harus membersihkan dan merapikan kelas sebelum belajar.

Di sinilah saya mulai tercenung. Pertanyaan berikutnya muncul, kapan fenomena seperti ini dapat ditemukan di kelas yang saya ampu dan dilakukan oleh mahasiswa yang saya didik.

Pengalaman inilah yang kemudian saya coba tularkan kepada mahasiswa di dalam kelas. Di awali dengan menceritakan pengalaman di atas dan memancing respon mahasiswa melalui beberapa tanggapan, respon yang diberikan mahasiswa secara umum bersifat positif. Mereka bahkan sepakat dan berkomitmen untuk mau mengujicobakan dalam kehidupan mereka di kampus.

Karena tidak berlaku secara komprehensif dan integratif, praktik-praktik yang digiring untuk menuju

sebuah kebiasaan sehingga membudaya tidak berjalan secara efektif. Hal ini terbukti dengan semakin menurunnya etos mahasiswa untuk menerapkan hal-hal positif yang sudah diujicobakan. Penurunan ini terjadi karena komitmen untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai positif berbeda kadarnya di setiap kelas. Ada pengajar yang menganggap persoalan etika dan nilai baik adalah persoalan *personal* yang tidak perlu diintervensi. Tidak ada kewajiban bagi seorang pengampu mata kuliah untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan. Yang penting adalah *hard skill*.

Pandangan serta *mind set* ini secara tidak langsung membuat terjadinya benturan. Mahasiswa pun menjadi bingung dalam memutuskan arah mana yang harus diikuti. Di satu sisi mereka diarahkan untuk memperhatikan aspek-aspek budaya dan konsep yang mengandung nilai-nilai budaya dan tradisi, sementara itu di sisi lain mereka dituntut untuk fokus kepada *content*.

Inilah persepsi yang barangkali perlu disamakan. Ketika *hard skill* dianggap lebih penting dibandingkan *soft skill* dan ketika konten ilmu lebih penting dari nilai-nilai,

kemudian apa yang terjadi? Hasil seperti apakah yang akan kita petik dari sikap seperti ini?

Dalam diskusi dengan seorang teman yang sering mengeluhkan cara mahasiswanya bertutur dan berkomunikasi via media sosial menunjukkan betapa banyak nilai positif yang terlanggar. Dimulai dari cara berkomunikasi melalui bahasa dan pilihan kata-kata yang digunakan serta ketepatan waktu saat berkomunikasi dengan orang lain.

Sering ditemukan mahasiswa yang menghubungi dosennya di waktu yang kurang tepat. Mereka berkomunikasi di saat semua orang sudah istirahat di malam hari. Misalnya, mengirim pesan di tengah malam, pukul 11 malam atau 3 dini hari. Meskipun bersifat tulisan karena menggunakan fasilitas media sosial, bukan berarti mereka dapat mengirim dan *chat* sesuka hati. Justru ketepatan dan kepantasan waktu dalam berkomunikasi harus diperhatikan.

Demikian juga dengan pilihan kata atau diksi. Tidak jarang ditemukan penggunaan kata-kata yang kurang pas. Misalnya, terjadinya pelesapan-pelesapan atau

menghilangkan salam. *Saya mau bertemu dengan bapak. Kapan dan dimana bisa bertemu, Pak?* Ini adalah beberapa contoh tuturan yang sering digunakan seorang mahasiswa saat meminta waktu untuk berdiskusi dengan dosennya.

Bila dihubungkan dengan konsep *kato nan ampek* sebagai *rule of speaking*-nya masyarakat Minangkabau (Revita, 2008) dan *nan ampek* sebagai ciri dari seorang Minangkabau (Navies, 1984) tuturan yang digunakan mahasiswa ini dinilai berbeturan. Hal ini terjadi karena interaksi antara mahasiswa dengan dosennya terjadi dalam konteks *kato mandaki* yang menuntut tinggijya tingkat kesantunan dalam berbahasa. Tidak hanya dalam hal penggunaan sapaan, pilihan kata juga menjadi landasan dalam bertutur di konteks ini.

Tuturan serupa dapat digunakan jika ditujukan kepada mitra tutur yang seusia atau di ranah *kato mandata*. Dalam ranah ini, seseorang yang sebaya dapat lebih leluasa memilih tuturannya. Apalagi jika hubungan antarpeserta tutur akrab. Keleluasaan ini salah satunya dapat dilihat dari penggunaan sapaan. Sering didengar seseorang memanggil kawan atau sahabatnya dengan nama hewan, seperti *baruak*,

kabau, anjiang. Pilihan-pilihan kata untuk sapaan ini tidak mengindikasikan kekurangajaran, justru keakraban. Inilah yang dikatakan Revita (2016) dalam sebuah artikelnya dengan sapaan kedekatan atau keakaraban. Makin dekat atau akrab hubungan seseorang, biasanya sapaan yang digunakan akan semakin ‘kasar’.

Yang menjadi masalah justru ketika sapaan dalam konteks *kato mandata* digunakan untuk konteks *kato mandaki* atau *kato malereang*. Di sinilah kekhawatiran muncu. Justru ketika ini dibiarkan, seiring berjalannya waktu akan menjadi pembiasaan sehingga berterima dan diniai tidak lagi tidak biasa. Dari sinilah *starting point* luruhnya moral anak negeri yang berujung pada keruntuhan moral.

Apakah ini akan dibiarkan? Jawab dan tanggung jawabnya ada pada kita semua.

Semoga!

Salam Penyapa dalam Budaya Ho Chi Minh

oleh
Ike Revita

****Aku mencari, kamu menjauh. Kita
layaknya jari-jemari yang saling
persilangan, namun tidak pernah
bertegur sapa.- Cindy Pricillia***

Kalimat yang dituturkan oleh seorang penulis muda Indonesia ini memiliki makna implisit yang sangat dalam. Ketika seseorang bertemu muka maka hendaknya salah satu jangan sampai memalingkan muka itu karena keduanya diibaratkan seperti seseorang yang sedang mencari orang yang semakin menjauh. Mereka dekat, seperti jari yang saling bersilang, tetapi tidak ada tegur sapa.

Fenomena yang seperti ini sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir *batumbuak iduang* tetapi disikapi dengan acuh tak acuh. Kejadian ini tidak hanya terjadi di ranah publik tetapi juga di ranah pendidikan.

Pernah satu kejadian, beberapa tahun yang lalu, ketika saya datang menjemput Aqeela yang saat itu masih

duduk di bangku kelas 1 SD ke sekolahnya. Karena belum kenal dengan semua orang tua murid, saya hanya mencoba berpikir positif bahwa semuanya adalah keluarga besar dari sekolah itu. Orang tua murid adalah bagian dari sekolah sehingga meskipun tidak kenal tetapi tetap ada tegur sapa. Apa lagi terjadi di lingkungan sekolah.

Apa yang saya pikirkan itu bertolakbelakang dengan kenyataan karena apa yang saya alami seperti kutipan di atas *kau mencari, kamu menjauh*. Bukannya ada tegur sapa, tetapi malah kepala yang melengos. Kejadian ini kemudian membawa saya kepada sebuah realita selama masa tinggal saya di daerah Yogyakarta. Satu hal yang selalu saya kagumi adalah bagaimana masyarakat Yogyakarta selalu menyodorkan tangan untuk bersalaman ketika bertemu dan kembali melakukan hal yang sama saat berpisah. Implikasinya, ada sapaan ketika bertemu dan permintaan maaf ketika berpisah. Maaf yang kadangkala tidak terucap tetapi lewat salaman bahwa bisa saja dalam interaksi yang beberapa saat ada yang tersakiti. Adalah tugas kita sebagai manusia untuk meminta maaf kalau memang ada salah.

Hal seperti ini relatif tidak terlalu lazim dalam semua masyarakat. Ketika cara yang sama saya cobakan di kampung halaman sendiri, saya terlihat aneh sendiri sehingga kebiasaan ini tidak lagi dilanjutkan.

Secara filosofis, sapaan yang dilakukan dengan cara atau gaya ‘Yogyakarta’ ini mengandung nilai yang tidak sederhana. Bahwa dalam hidup, manusia bersentuhan dengan manusia lain yang bisa saja menimbulkan ketidaknyamanan. Salah satu tugas manusia adalah meminta maaf jika ketidaknyamanan itu muncul dalam sebuah interaksi. Salah satunya adalah lewat jabatan tangan saat bertemu dan saat berpisah.

Meskipun demikian, budaya seperti ini tidak mesti sama dalam setiap masyarakat. Justru sebuah kelompok masyarakat memiliki keunikan sendiri dalam membangun apa yang disebut dengan menjaga hubungan fatis (Malnowski, 1932; Revita, 2014). Hubungan fatis ini disebut juga dengan hubungan social yang sudah sepatutnya senantiasa dijaga oleh manusia.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari manusia lain yang sudah pasti memerlukan adanya bantuan manusia selain dirinya. Agar semuanya berjalan baik, maka hubungan baik pun harus diperhatikan. Salah satunya melalui sapaan yang dapat menjaga, mempertahankan, atau menguatkan sebuah hubungan baik.

Sapaan merupakan suatu bentuk kebahasaan yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara (orang kedua) atau menggantikan nama orang ketiga (KBBI, 2012). Sapaan memiliki berbagai variasi bentuk, tergantung kepada siapa yang disapa. Variasi itu tergantung kepada jenis kelamin, jenjang pendidikan, daerah asal, dan sebagainya (Wardaugh, 2003; Revita, 2016). Contohnya adalah *Pak* untuk laki-laki dan *Bu* untuk perempuan. Sebutan nama juga dapat menjadi sapaan sehingga seorang yang bernama Budi akan dipanggil dengan nama tersebut.

Berbeda halnya dengan sapaan, dalam berinteraksi ada yang disebut dengan salam penyapa. Salam penyapa ini pada umumnya tidak saja berbentuk dalam kata tetapi cenderung dalam tuturan.

Salam diartikan sebagai cara bagi seseorang (juga binatang) untuk secara sengaja mengkomunikasikan kesadaran akan kehadiran orang lain, untuk menunjukkan perhatian, dan/atau untuk menegaskan atau menyarankan jenis hubungan atau status sosial antar individu atau kelompok orang yang berhubungan satu sama lain (KBBI, 2012). Salam yang digunakan untuk menyapa disebut dengan salam penyapa.

Revita (2015) dalam sebuah artikelnya mengenai salam penyapa ini menyebutkan bahwa Masyarakat Minangkabau secara umum menggunakan salam penyapa tempat atau arah. Misalnya, *Pai kama* atau *Dari ateh?* atau *Ka pasa?* Sebagai salam penyapa. Berbeda halnya dengan masyarakat berbahasa Inggris yang menggunakan waktu sebagai salam penyapa. Mereka memakai *Good Morning* atau *Good evening* untuk menyapa orang lain. Mereka tidak akan pernah bertanya *Where are you going* atau *Are you going to the market?* Ketika bertemu. Bahkan, dalam interaksi dengan orang yang baru dikenal pun, seorang masyarakat Inggris tidak akan pernah bercerita tentang

sesuatu yang dianggap sensitif, seperti politik. Mereka lebih memilih bercerita tentang cuaca sebagai topik yang netral.

Dalam kunjungan ke Ho Chi Minh beberapa waktu yang lalu, saya sempat bertanya kepada beberapa orang kawan dari Vietnam mengenai salam penyapa. Jawaban yang diberikan memang tidak terlalu memuaskan keingintahuan saya. Namun, dalam beberapa kali interaksi dengan masyarakat di Ho Chi Minh, sepertinya sapaan yang digunakan bersifat umum saja. Tatkala bertemu dengan orang yang baru, mereka menyapa menggunakan salam penyapa seperti ‘Selamat siang’ *Xin chào!* atau *Chào buổi tối!* untuk Selamat Malam.

Yang sedikit membedakan adalah ketika salam penyapa digunakan oleh anak kecil atau ditujukan kepada orang yang lebih tua, maka salam ini akan diikuti dengan gerakan badan yang sedikit membungkuk. Selain itu, salam penyapa kadang cukup diganti dengan senyum.

Kejadian menarik adalah masyarakat Ho Chi Minh tidak pelit dengan senyuman. Mereka akan menebar senyum ketika berpapasan atau bertemu pandang dengan orang

meskipun itu tidak dikenal. Ini terjadi ketika saya berada dalam wilayah kampus dimana mahasiswa senantiasa menebar senyum sambil membungkukkan sedikit badannya saat bertemu. Hal demikian juga terjadi saat rasa penasaran saya dijawab melalui perjalanan di sepanjang jalan hotel di pagi hari. Sambil menunggu restoran hotel dibuka untuk sarapan pagi, saya pun berjalan-jalan. Bertemu dengan orang Ho Chi Minh yang juga akan beraktivitas, mereka melempat senyum sambil menganggukkan kepala. Senyum ini pun saya balas dengan senyuman karena senyuman itu memberi kesan tersendiri.

Yang jelas, masyarakat Ho Chi Minh memiliki bentuk sendiri dalam menyapa. Meskipun demikian, dalam setiap kunjungan, selalu hal manis yang diperoleh karena barangkali waktu saya memang banyak dihabiskan di ranah kampus. Di sinilah mungkin beberapa hal bisa dicontoh oleh mahasiswa Indonesia dalam bersikap melalui tingkah laku yang baik melalui sapaan dan salam penyapa yang digunakan. Meskipun itu ditujukan kepada mereka yang bukan mengajar (dosen) mereka di dalam kelas.

‘Kami tidak mau tantangan, Kami malas’

oleh
Ike Revita

Judul artikel ini sedikit berbeda dengan tulisan saya sebelumnya. Selain cukup panjang, yakni terdiri atas dua kalimat, judul tulisan ini pun terkesan seperti sebuah kutipan dari pernyataan seseorang.

Ada beberapa alasan memilih judul yang tidak sama dari biasanya. Pertama, saya memang ingin ada sesuatu yang berbeda dari tulisan-tulisan lainnya. Kedua, judul seperti di atas cukup banyak saya temukan dalam karya-karya ilmiah yang dipublikasi di jurnal internasional. Ada dinamika sendiri ketika sebuah judul artikel dibuat dalam bentuk kutipan.

Pemilihan judul artikel ini pun dilatarbelakangi oleh beberapa kejadian yang menurut saya unik. Unik karena setelah hampir 20 tahun mengabdikan sebagai seorang pendidik, ada beberapa fenomena yang kemudian membuat saya menjadi merenung. Merenung oleh kondisi terkini.

Dimulai dari sebuah kejadian dimana seorang mahasiswa mengirim pesan melalui media sosial. Izin untuk berkomunikasi via media sosial memang diizinkan karena sekarang adalah eranya menggunakan media ini untuk berkomunikasi. Salah satu yang dipilih adalah *whatsapp*.

Sebagai media yang terbilang mudah dan murah, *whatsapp* juga memungkinkan untuk berkomunikasi melibatkan banyak orang yang tergabung . Melalui *whatsapp*, kelompok dapat dibentuk beranggotakan ratusan orang. Dalam kelompok tersebut komunikasi dapat berlangsung sehingga satu informasi dapat dikonsumsi oleh semua anggota kelompok.

Fasilitas ini kemudian menjadikan *whatsapp* dipakai untuk berbagi informasi kepada mahasiswa dalam mata kuliah tertentu. Hampir semua dosen menggunakan *whatsapp* ini sebagai corong berita terkait mata kuliah yang diampu.

Dengan aturan yang disepakati sedemikian rupa, *whatsapp* telah menjadikan selisihan komunikasi antara dosen dengan mahasiswa dan sebaliknya atau mahasiswa

dengan mahasiswa lainnya. Menggunakan bahasa yang disepakati juga lintas komunikasi ini dijalankan.

Meskipun sudah dibuat regulasi penggunaan media *whatsapp* saat berkomunikasi, msaih ditemukan pelanggaran-pelanggaran yang saya kategorikan sebagai sebuah keanehan. Contohnya adalah masih adanya mahasiswa yang kemudian men-*japri* untuk informasi yang juga diperlukan oleh kawan-kawan lainnya. Melalui peringatan untuk tidak menggunakan jalur pribadi (*japri*), mereka yang lupa aturan dapat diarahkan lagi ke koridor komunikasi yang sudah disepakati.

Keanehan kedua adalah terlalaikannya persoalan etika dalam komunikasi via media sosial. Dalam beberapa referensi yang saya baca, sebuah komunikasi itu bersifat dua arah atau dialog. Walaupun ada yang namanya monolog, dalam konteks di atas diperlukan paling kurang dua partisipan yakni penutur dan mitra tutur.

Jika komunikasi dilakukan dalam group *whatsapp*, yang menjadi mitra tutur bukan hanya satu orang, minimal dua orang, tergantung jumlah anggotanya. Sebuah informasi

seyogyanya tentu direspon. Ini bertemali dengan konsep etika, yakni benar dan salah.

Cerita seorang sahabat, dia pernah marah besar kepada mahasiswanya sehubungan dengan persoalan hanya satu atau dua orang mahasiswa yang merespon informasi yang dibagi dalam group *whatsapp* ini. Informasi itu adalah untuk kepentingan mahasiswa. Menurut sahabat ini, alangkah tidak sopannya anggota kelompok yang tidak member komentar dalam bentuk apa pun meski hanya sebuah *emoticon* jempol. Bahkan terlontar dari mulut sahabat ini untuk tidak membagi apa pun lagi via media sosial *whatsapp*.

Observasi kecil-kecilan pun saya lakukan terhadap dua kelas yang diikuti oleh mahasiswa berbeda dengan tingkat pendidikan yang tidak sama juga. Ada variabel sosial jenjang pendidikan yang menjadi pertimbangan.

Ketika saya memberitakan suatu hal yang secara umum sama, mahasiswa di level pasca memberikan respon. Boleh dikatakan tidak ada yang tidak merespon. Semua mahasiswa dalam kelompok itu merespon secara variatif. Ada yang mengatakan 'iya', 'baik', dan 'terimakasih'.

Berbeda halnya ketika informasi dibagi kepada mahasiswa di level S1. Hanya satu atau dua orang yang berkomentar. Lainnya hanya ‘mengintip’ saja.

Sekali dan dua kali, realitas ini saya biarkan saja. Sampai akhirnya ketika kawan-kawan bercerita mengenai sikap mahasiswa mereka, saya pun menjadi tergelitik untuk bertanya kepada mahasiswa ini. Jawab mereka adalah diam. Mereka seperti merasa tidak bersalah dengan apa yang terjadi.

Di sinilah saya merasa tertegun karena ada apa dengan mereka?

Apa yang salah dengan mereka?

Apakah pendidikan berkarakter yang sebenarnya sudah ditanamkan dari awal di tingkat dasar tidak mengena di hati?

Melalui pendekatan persuasif dan *personal approach*, saya mencoba mencari tahu ada apa dengan mereka. Jawabnya sangat sederhana, yakni mereka merasa respon mereka sudah terwakilkan oleh yang lain. Ketika pertanyaan

kedua dilontarkan dalam hubungannya dengan kesopanan, jawabannya adalah tidak ada masalah.

Kejadian kedua adalah ketika seorang kawan dosen member tugas sedikit lebih banyak dari biasanya, di saat tugas itu harus dikumpulkan, sebagian besar mahasiswanya tidak hadir. Padahal tugasnya adalah membaca sebuah karya sastra. Kawan ini bercerita sambil tertawa miris karena bingung dengan etos dan semangat belajar mahasiswa didikannya.

Saat dikomentari bahwa di *jaman now*, kebanyakan orang memilih menonton bukan membaca. Ada banyak pilihan tontonan yang tersedia di media sosial, seperti *youtube*. Bermodalkan sebuah *android* dan *free wi-fi* di *public area*, mereka dapat menonton sepuas hati. Akibatnya, di saat disuruh membaca, mereka tidak tertantang. Kawan ini langsung protes keras karena justru ada edukasi dan aspek kognitif yang teransang saat mereka membaca. Apalagi salah satu capaian pembelajaran yang harus dicapai adalah kemampuan memahami karya sastra.

Hal yang sama juga saya alami ketika mengampu di kelas yang memang sengaja diadakan untuk mereka yang harus mengambil ulang karena terkategori tidak lulus untuk mata kuliah tertentu. Berbasis asumsi bahwa mereka akan belajar lebih semangat karena sudah pernah gagal membuat saya ikut bersemangat memotivasi mereka dalam proses pembelajaran.

Yang terjadi adalah sepertinya ungkapan ‘orang bijak tidak akan mau jatuh ke lubang yang sama dua kali’ sepertinya tidak berlaku. Barangkali ungkapan ini ditambah angkanya menjadi ‘orang bijak tidak mau jatuh ke lubang yang sama untuk ketiga atau keempat kalinya’ atau kata ‘tidak’ dihilangkan menjadi ‘orang bijak mau jatuh ke lubang yang sama dua kali’.

Kalau memang demikian adanya perlu dipikir ulang bagaimana sistem pendidikan tinggi. Akan lebih penting lagi, pemikiran ini dilihat lagi dari pendidikan dasar. Bagaimana anak-anak di tingkat dasar diajarkan untuk dapat bertahan dengan sebuah tantangan.

Bahwa guru/pendidik adalah model yang seyogyanya menjadi contoh langsung bagi sebuah perilaku dalam bersikap dan berbahasa perlu ditekankan. Inilah yang diulas Revita (2017) dalam tulisannya berjudul ‘Guru Kencing Berlari, Murid Kencing Berdiri’ yang sudah dimuat di Harian Singgalang. Disebutkan Revita, banyak fenomena yang sekarang sudah menjadi sungsang. Mereka yang seharusnya dicontoh justru tidak dapat memberi contoh. Mereka yang harusnya member pelajaran justru mendapat pelajaran.

Inilah realitas. Bahwa ‘kami malas karena terlalu banyak tugas yang diberi dan kami tidak menyukia tantangan’ bias jadi sudah metambah pada *mindset* anak-anak kita. Adalah tugas kita untuk merenggut rasa malas dan takut nak-anak kita akan tantangan. Melalui stimulasi, motivasi, dan fasilitas rasa malas dan takut tantangan ini mudah-mudahan bisa diminamilisir. Semoga!

Belajar dari Rumah dan Candu Video Pornografi

oleh
Farah Anindya Zalfikhe & Ike Revita

Sudah hampir setengah tahun lamanya masyarakat dihebohkan dengan fenomena Covid-19. Tidak hanya dianjurkan untuk mengurangi aktivitas ke luar rumah, masyarakat bekerja bahkan diatur untuk memindahkan pekerjaannya ke rumah. Hal demikian juga berlaku pada siswa dan mahasiswa yang ikut pindah belajar dari sekolah/kampus ke rumah. Istilah yang sering digunakan untuk ini adalah *Study From Home* (SFH) atau Belajar Dari Rumah (BDR).

Di masa BDR ini semua aktivitas terkait proses belajar mengajar harus pindah ke rumah. Perkuliahan pun dilaksanakan secara daring. Tugas diberikan kepada mahasiswa sebagai pengganti dari bagian pembelajaran. Mahasiswa kemudian berkutat di rumah untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen.

Di dua bulan pertama, BDR masih dapat dinikmati, namun tidak demikian hanya dengan bulan ketiga dan seterusnya. Rasa jenuh mulai melanda karena dari sekian jumlah mata kuliah yang diambil mahasiswa, pada umumnya bentuk perkuliahan hampir sama, kuliah daring atau tugas bacaan dan membuat laporan. Beberapa mahasiswa menyebutkan mereka ‘lelah’ karena tidak ada penyeimbang untuk rileksasi atas tugas yang ‘menumpuk’ setiap minggu. Jika ke luar rumah, bertemu banyak orang, atau hanya sekedar duduk di tepi pantai atau café adalah dulunya aktivitas yang dilakukan untuk mengurangi jenuh atau *recharge* serta *me-refresh* pikiran sudah tidak bisa dilakukan.

Apa yang dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan ini?

Menonton.

Ini adalah salah satu bentuk kegiatan yang banyak dilakukan siswa dan mahasiswa di era BDR. Ada banyak media sosial yang memfasilitasi mahasiswa yang BDR untuk mengkompensasikan kepenatan dengan rutinitas melalui

penyediaan video atau bacaan yang bersifat gratis. Yang menjadi persoalan adalah ketika fasilitas ini dimanfaatkan oleh mahasiswa yang belum cocok di usia dan kedalaman konten video. Contohnya adalah video pornografi.

Pornografi secara etimologis disusuan oleh dua kata yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu, *porno* dan *graphos* yang berarti tulisan tentang pelacur. Kohut (2017) dan Zalfikhe (2020) mendefinisikan pornografi sebagai sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas melalui gambar, video, atau konten yang dibuat dan dikonsumsi oleh individu atau profesional dengan tujuan menimbulkan gairah seksual.

Secara manusiawi, gairah seksual adalah hal yang wajar. Ketidakwaajaran terjadi ketika gairah itu muncul disebabkan oleh adanya stimulasi. Lebih jauh lagi ini dilakukan oleh mereka yang masih tergolong usia remaja dan dinilai belum pantas menstimulasi gairah ini. Meskipun remaja dianggap sebagai masa dimana seseorang akan memasuki usia dewasa dan sudah dianggap siap memasuki dunia baru yang sebelumnya terlarang buat mereka, melakukan sesuatu terkait pornografi tetap salah.

Kecanggihan teknologi membuat batasan dan larangan ini kemudian terabaikan. Situs-situs porno dengan mudah dapat diakses. Apalagi, hampir semua remaja memiliki *gadget* atau android yang menyediakan fasilitas pencarian video-video (Zalfikhe & Revita, 2020). *Gadget* dan *android* yang mereka miliki dapat digunakan untuk *hunting* situs-situs berisi video pornografi. Kondisi psikologis remaja yang masih dalam masa transisi dan posisi mereka sebagai geerasi milenial yang identik dengan suka tantangan menyebabkan mereka suka berpetualang melakukan sesuatu yang berbeda. Akibatnya justru sering diabaikan.

Iniilah yang menjadi cikal bakal persoalan besar.

Dalam catatan Komnas Perempuan (2019), jumlah anak dan remaja yang mengalami kejahatan pornografi sebanyak 1.022 anak. Dengan 28% korban pornografi offline, 21% pornografi online, 20% prostitusi pada anak secara online, 15 % sebagai objek CD porno dan anak korban kekerasan seksual online sebanyak 11%. Ditemukan sebesar 24% anak memiliki materi pornografi (Setyawan, 2015).

Jumlah ini mengindikasikan cukup tingginya angka remaja yang mengkonsumsi dan menyimpan video pornografi

Persoalan ini tidak hanya pada remaja penonton video porno ini tetapi juga pada lingkungan sekitarnya. Betapa seringnya kita dengar anak-anak, remaja perempuan dan bahkan laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual. Pelakunya pada umumnya melakukan kekerasan itu setelah menonton video pornografi. Yang lebih menyedihkan adalah pelaku pada umumnya mereka yang juga pernah menjadi korban kekerasan seksual (Liputan 6 Petang, 2019). Dapat dikatakan bahwa menonton video pornografi juga berbahaya pada orang sekitar.

Bagaimana halnya dengan mereka, remaja yang suka dan sudah mencandu menonton video pornografi? Apa hubungannya dengan SFH atau BDH?

Salah satu alasan kenapa remaja menonton video pornografi adalah untuk membunuh kebosanan (Olmstead, 2013). Ketika mereka sudah bosan dan jenuh dengan BDH, mereka mencari kegiatan yang berbeda. Dari komunikasi dengan kawan-kawan sebaya, mereka bisa saja dapat

informasi atau dibagi video-video yang belum layak tonton untuk mereka. Apalagi, bagi remaja, teman sebaya adalah pemberi pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk kebiasaan dan kepribadian, termasuk coba-coba menonton video pornografi. Perasaan tidak enak menolak tawaran teman, menonton video pornografi pertama kali akan diikuti dengan yang kedua, ketiga, sehingga akhirnya menjadi kacanduan.

Candu ini semakin tersalurkan dengan banyaknya waktu yang dimiliki anak di rumah. Tidak bisa ke luar rumah ditambah dengan rasa bosan menyebabkan mereka menjadikan menonton video pornografi sebagai pilihan.

Kondisi sekarang, BDR tidak bisa disalahkan untuk perilaku dan kebiasaan menonton video pornografi ini. Lemahnya kontrol dan pengawasan orang tua ikut memberikan andil. Bahwa anak dibekali dengan *android* atau *gadget* hendaknya diikuti dengan sebuah kesepakatan. Saat mereka diberi kedua barang *smart* ini seyogyanya diikuti dengan tanggung jawab berupa kesepakatan, untuk apa dan kapan *android* atau *gadget* ini digunakan.

Yang lebih penting adalah BDR adalah sebuah pilihan yang memiliki konsekuensi positif dan negatif. Konsekuensi ini bisa dipilih sesuai dengan bagaimana kita menyepakatinya dan mengimplementasi kesepakatan ini. Pengawasan juga tetap dilakukan sehingga semuanya tetap berjalan sesuai dengan yang disepakati.

Indahnya Silaturahmi!

oleh
Ike Revita

Dari Abdullah bin Amr bin Al Ash RA, dari Nabi Muhammad saw yang bersabda: “Bukanlah orang yang menyambung (silaturahmi) itu adalah orang yang membalas (kebaikan orang lain), akan tetapi penyambung itu adalah orang yang jika ada yang memutuskan hubungan ia menyambungnya. (HR. Ahmad, Al Bukhari, Abu Daud, At Tirmidzi dan An Nasa’i)

Secara etimologi, kata silaturahmi berasal dari Bahasa Arab yang disusun oleh dua kata *shilah* dan *Rahim*. *Shilah* artinya menyambung dan *rahim* adalah kekeluargaan. Secara umum, silaturahmi diartikan sebagai menghubungkan tali kekerabatan, atau menghubungkan kasih sayang dengan cara saling berkunjung terutama terhadap saudara atau anggota keluarga sendiri bahkan terhadap tetangga atau saudara seiman. Silaturahmi sering disebut juga kunci rezki karena dengan bersilaturahmi usia kita dipanjangkan. *Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu . (QS. Al-Nisa’: 1).*

Kata silaturahmi sudah sangat *familiar* dengan masyarakat Indonesia karena penggunaannya sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Walaupun ada juga orang yang menggunakan kata silaturahmi dengan silaturahmi secara bergantian, sebagian ahli berpendapat perbedaan itu tidak perlu dipermasalahkan. Silaturahmi disebutkan lebih merujuk pada hubungan kekeluargaan, sementara silaturahmi bersandar pada sikap kasih sayang secara universal. Hakikatnya adalah dengan bersilaturahmi, hubungan baik antarmanusia bisa dipertahankan dan dijaga.

Dalam sebuah referensi yang dibaca, silaturahmi dalam persektif Islam dibagi atas tiga. Pertama adalah silaturahmi umum, yaitu silaturahmi karena kesatuan agama. Silaturahmi ini wajib dilakukan dengan menunaikan hak dan kewajiban baik yang bersifat fardhu atau anjuran (sunnah). Silaturahmi ini dilakukan dengan cinta dan kasih, saling menasehati, amar makruf nahi munkar dan lain-lain. Kedua, silaturahmi khusus, yaitu silaturahmi kepada kerabat, ibu bapak, saudara kandung, kakek nenek, paman, cucu dst. Silaturahmi ini dilakukan dengan memberikan perhatian kepada mereka, membantu moril dan materil, santun dan semua sikap yang memberikan

pencerahan dan kemaslahatan mereka. Ketiga adalah silaturahmi dengan kerabat non muslim, dengan cara memberikan kebajikan dan bersikap ihsan.

Dalam sebuah kisah, ketika Asma binti Abu Bakar memperoleh hadiah dari ibunya Qatilah tetapi ditolak Asma karena ibunya masih musyrik. Melihat kejadian ini, Aisyah bertanya kepada Rasulullah saw. Kemudian turunlah ayat 8 Surat Al-Mumtahanah yang menyebutkan *Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*).

Dari ketiga jenis silaturahmi ini, dapat dinyatakan bahwa hubungan baik dengan semua orang hendaknya harus dijaga. Akan ada banyak manfaat yang akan diperoleh. Salah satunya saya sebut dengan *mempersempit dunia*.

Dunia yang begitu luas akan terasa sangat sempit saat hubungan kita baik dengan banyak orang. Saya katakan demikian karena hubungan baik akan memudahkan kita

dalam banyak hal. Beberapa kejadian saya alami yang membuktikan ini.

Ketika pertamakali berkunjung ke Makassar, saya sedikit agak khawatir juga karena pesawat diperkirakan mendarat di malam hari. Selain itu, saat transit terjadi penundaan lebih kurang dua jam. Artinya, menjelang tengah malam saya baru akan sampai di Kota Maros itu.

Berbekal keyakinan bahwa kota sebesar Makasar dipastikan akan tetap hidup walau sudah tengah malam, saya tetap tenang dan menikmati perjalanan. Tanpa diduga, dalam perjalanan menuju pesawat ke Makassar, saya dikabari kawan yang menetap di sana bahwa dia sudah menunggu saya di bandara. Saya sangat kaget karena itu adalah di luar pikiran dan perkiraan.

Bertemu dengan sahabat yang berjumpa pertama kali dalam sebuah konferensi sangatlah menyenangkan. Yang sangat *surprised* adalah saya tidak hanya diantar ke hotel tempat menginap tetapi juga dibawa *city tour*. Saya merasakan *service* sahabat ini sungguh luar biasa.

Kejadian yang lain adalah ketika saya ditugasi memberi pelatihan ke sebuah universitas di daerah Teluk Kuantan. Mengunjungi daerah yang belum pernah didatangi serta perolehan informasi yang tidak banyak di media sosial membuat saya banyak berpasrah. Amannya kemudian ialah saya memilih melakukan perjalanan di siang hari. Dengan asumsi, semua masalah-masalah insidental dan yang tidak diharapkan akan dapat diselesaikan karena hari masih siang.

Yang mengejutkan adalah ketika saya bertemu orang-orang yang ramah dengan *hospitality* yang sangat tinggi. Dimulai dari sopir yang membawa saya ke sana hingga pihak yang mengundang. Mereka sangat menyenangkan dan membuat saya terkagum-kagum. Yang lebih menyenangkan adalah hubungan baik itu masih terjalin dan terpertahankan sampai kini. Teman-teman dari Teluk Kuantan masih sering menyapa. Walau hanya sekedar *say hi* atau meminta dan berbagi informasi.

Saya merasakan betapa indahny sebuah hubungan baik. Berawal dari tidak kenal, menjadi kenal, bahkan kemudian menjadi saudara. Di sinilah kuatnya *power* sebuah silaturahmi.

Apakah kita akan melupakan yang namanya silaturahmi?

Seorang sahabat pernah bercerita kepada saya betapa dia sangat senang berkomunikasi dengan banyak orang. Komunikasi yang berujung pada semakin bertambahnya orang-orang yang menjadi saudaranya. Dengan demikian jaringan sosial yang dia miliki semakin lebar dengan lubang-lubang semakin kecil. Dia pun merasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena sekelilingnya adalah saudara.

Revita (2018) dalam sebuah tulisannya mengatakan bahwa *the more you have good relationship with others, the smaller the world will be*. Dengan kata lain, silaturahmi yang positif akan membuat semua orang menjadi *care* dengan kita. Khawatir akan sendiri tidak pernah muncul dalam pikiran karena ada sahabat dan keluarga yang senantiasa membantu kita.

Apakah ada silaturahmi negatif?

Jawabnya harusnya tidak. Akan tetapi tidak jarang ada kejadian orang yang silaturahmiya berujung pada

perpecahan. Dalam sebuah iven pertemuan keluarga besar, saya pernah menyaksikan terjadinya pertengkaran akibat topik pembicaraan dan bahasa-bahasa yang tidak pas. Padahal iven itu adalah bagian dari prosesi pembasuh dukacita. Ironisnya semuanya berujung pada perseteruan.

Kenapa masih ada orang yang mau memutuskan silaturahmi?

Ego masing-masing yang diketengahkan membuat banyak orang lebih memilih memutuskan silaturahmi. Tidak jarang saudara kandung sampai tidak bertegur sapa hanya akibat mempertahankan keyakinan yang keliru. Pernah suatu ketika, sahabat curhat kepada saya saat saudara kandungnya lebih memilih menjauh dari keluarga akibat hasutan istrinya. Cerita fitnah yang ditebar si istri tanpa ada *cross check*, membuat si saudar ini mengumbar marah. Akibatnya, hubungan kakak beradik menjadi terputus. Gagal menjaga lisan (Revita, 2016) dan emosional mendengar hasutan (Revita, 2017) membuat silaturahmi menjadi bercerai-berai. Ini pulalah yang disebut Brown dan Levinson (1986) gagal menjaga muka orang lain (*face threatening act*).

Alangkah naifnya! Hadits Rasulullah, ‘Tidak akan masuk surga pemutus silaturahmi’.

Salah satu pemutus ini adalah karena lidah (Revita, 2018).

Betapa indahny silaturahmi. Semoga kita termasuk ke dalam orang-orang yang senantiasa menjaga silaturahmi. Aaamiin.

Biodata Penulis



Dr. Ike Revita, M.Hum. dilahirkan pada tanggal 30 September 1973 di Padang Panjang, Sumatera Barat. Tamat SDN 1 Pauh Pariman pada tahun 1985 dan SMPN 12 Padang pada tahun 1988. Setelah itu, melanjutkan ke SMAN 3 Padang, tamat tahun 1991. Tahun 1991, kuliah di Jurusan Sastra

Inggris Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang dan memperoleh gelar S.S. tahun 1995. Tahun 1999 mulai bekerja sebagai staf pengajar di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Tahun 2003 mendapat kesempatan menempuh program S2 di Universitas Gadjah Mada yang diselesaikan dengan prestasi *cum laude* dan memperoleh gelar M.Hum. (Magister Humaniora) di tahun 2005. Pada pertengahan tahun 2005, diberi kesempatan untuk menempuh program S3 di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dan memperoleh gelar doktor di tahun 2008 dengan disertasi *Permintaan dan Penolakan dalam Bahasa Minangkabau: Tinjauan Sosiopragmatik*. Selama pengabdianannya di Universitas Andalas Padang telah mengikuti berbagai seminar nasional, internasional, dan memberi kuliah umum di Vietnam National University (Vietnam). Beberapa karya

tulisnya telah diterbitkan di media-media lokal, nasional, internasional, dan jurnal-jurnal, seperti *Andalas*, *Humaniora*, *Adabbiyat*, *Jurnal Brunei Darussalam*, *Linguistik Kultura*, *Puitika*, *Abitrer*, *Wacana Etnik*, *Kotoba*, *Langkawi*, *Perkotaan*, *Al Turas* dan lain-lain. Buku yang sudah diterbitkan adalah *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau* (2013), *Pragmatik: Kajian Permintaan Lintas Budaya* (2014), *Kaleidoskop Linguistik* (2018), *Women Trafficking dalam Kerangka Sosiopragmatik* (2018). Publikasi artikel di jurnal terindeks scopus tahun 2020 dan 2021. Saat ini menjadi Tim Penyelia di *Jurnal Polingua Politenik Negeri Padang*, *Jurnal Arbitrer* (Prodi Linguistik Pascasarjana Unand), *Jurnal Kotoba* (Jurusan Sastra Jepang, FIB Unand), *Jurnal Elite_UHO* (Unhalu Kendari), dan *Indonesian EFL Journal: Journal of ELT, Linguistics, and Literature* (Journal of Language Center of Islamic Institute of Uluwiyah Mojokerto), *Jurnal Gramatika* (STKIP PGRI Sumatera Barat), *Jurnal Al Turas* (STAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta), *Jurnal Parole* (UNDIP), dan *Jurnal Langkawi* (STAIN Kendari).

Sinopsis Back Cover

Berbahasa itu penuh dengan strategi. Kesalahan dalam memilih strategi berpotensi untuk merusak hubungan baik antarpemirsa. Itulah sebabnya, dalam beberapa artikel, penulis sering mengutip ungkapan ‘Tidak satu jalan ke Roma’. Tidak satu strategi dalam berbahasa. Dasar dalam memilih strategi itu salah satunya konteks. Perlu pertimbangan beberapa variabel dalam memilih strategi tuturan, seperti siapa yang terlibat dalam pertuturan, dimana pertuturan dilakukan, atau apa yang dituturkan. Tidak jarang ditemukan seorang anak muda memilih tuturan yang kurang tepat kepada orang tua karena gagal memperhatikan konteks. Akibatnya adalah, anak muda ini dinilai tidak sopan. Hal seperti ini perlu menjadi perhatian. Meskipun dunia sudah semakin canggih, tidak berarti nilai-nilai kebaikan dalam berbahasa diabaikan. Nilai-nilai itu mencerminkan tradisi dan kearifan lokal. Apa yang dikatakan dan cara mengatakannya itu dapat menjadi refleksi dari latar belakang sosial, budaya, dan agama. Bahwa bahasa menjadi cermin dari identitas sosial.

Keberagaman media membuat pola berbahasa pun menjadi berbeda. Misalnya, ketika seseorang berkomunikasi lewat media sosial, ada kecenderungan dan ciri-ciri khas. Salah satunya adalah bentuk bahasa yang disingkat serta penggunaan emotikon sebagai penegas pesan. Sayangnya, penggunaan emotikon ini justru juga berpotensi untuk membuat orang lain menjadi tidak nyaman. Apalagi jika emotikon yang digunakan itu salah. Oleh karena itu, dalam berbahasa, ada dua bentuk yang digunakan, lisan dan

nonlingual. Kedua bentuk itu harus digunakan secara tepat sesuai konteks sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.